

**PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI
BELAJAR IPS SISWA KELAS IX.A DI SMPN 12 KOTABUMI
LAMPUNG UTARA TP. 2010/2011**

(Tesis)

**Oleh
S A I F I**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2011**

**PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI
BELAJAR IPS SISWA KELAS IX.A DI SMPN 12 KOTABUMI
LAMPUNG UTARA TP. 2010/2011**

**Oleh
S A I F I**

**Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Program Pascasarjana**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2011**

ABSTRACT

**WITH TYPE COOPERATIVE JIGSAW
LEARNING ACTIVITIES TO ENHANCE LEARNING AND
ACHIEVEMENT IPS IX.A GRADE STUDENTS IN NORTH SMP 12
KOTABUMI LAMPUNG TP. 2010/2011**

**By
Saifi**

Success of a learning process, among others, is determined and influenced by the extent of preparation undertaken by the teacher as a facilitator of education in implementing the learning process. Based on the results of preliminary observations made in class IX.A on SMP 12 Kotabumi, activities and social studies is still relatively low. The purpose of this study was to (1) enhance learning activities, (2) improving learning achievement.

To overcome this will be with type Jigsaw cooperative learning. To increase the activity and student learning achievement, the study will use a classroom action research (Action Research) with using cooperative learning type of Jigsaw. Technique data collecting by observation, testing and documentation. Based on the results of research with the through cooperative learning in the classroom IX.A Jigsaw type in SMP 12 Kotabumi turned out to increase the activity and student learning achievement. Increasing learning activities at a meeting of the first cycle 28.6%, (10 students) the second meeting of 48.5% (16siswa) and cycle 2 at the first meeting of 77.1% (27 students) and the second meeting amounted to 91.2 % (31). Improving learning achievement in cycle 1 the first meeting of 28.6% (10 students), the second meeting of 54.5% (18 students) and in cycle 2 the first meeting of 68,6% (24 students) and the second meeting by 83, 3% (30 students).

Keywords: Jigsaw, learning activities and learning achievements.

ABSTRAK

PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS IX.A DI SMPN 12 KOTABUMI LAMPUNG UTARA TP. 2010/2011

Oleh

Saifi

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran antara lain ditentukan dan dipengaruhi oleh sejauhmana persiapan yang dilakukan oleh guru selaku fasilitator pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IX.A pada SMPN 12 Kotabumi, aktivitas dan hasil belajar IPS masih tergolong rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) meningkatkan aktivitas belajar, (2) meningkatkan prestasi belajar. Untuk mengatasi hal tersebut akan digunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (*Action Research*) dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, test dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas IX.A di SMPN 12 Kotabumi ternyata dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 28,6%,(10 siswa) pertemuan kedua sebesar 48,5% (16 siswa) dan pada siklus 2 pertemuan pertama sebesar 77,1% (27 siswa) dan pertemuan kedua sebesar 91,2% (31 siswa). Peningkatan prestasi belajar pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 28,6% (10 siswa), pertemuan kedua sebesar 54,5% (18 siswa) dan pada siklus 2 pertemuan pertama sebesar 68,6% (24 siswa) dan pertemuan kedua sebesar 83,3% (30 siswa).

Kata kunci: *Jigsaw*, Aktivitas belajar dan Prestasi belajar.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan yang sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul : **“Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IX.A di SMPN 12 Kotabumi Lampung Utara TP. 2010/2011,”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiatisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilm
3. iah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2011
Yang membuat pernyataan,

SAIFI

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Kebumen, Jawa Tengah pada tanggal 19 Desember 1970, anak kedua dari enam bersaudara pasangan bapak Masduki (alm) dan ibu Lasini.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di Sekolah Dasar Negeri 18 Kotabumi pada tahun 1984, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 5 Kotabumi pada tahun 1987, selanjutnya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di selesaikan di SPG Negeri 1 Kotabumi pada tahun 1990. Pada tahun 1993 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan D3 di Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lampung, selanjutnya pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan Strata 1 di program pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung berhasil menyelesaikan pada tahun 1996.

Pada tahun 1998 penulis diangkat oleh pemerintah menjadi Pegawai Negeri Sipil yang ditugaskan mengajar di SMP Negeri 4 Sungkai Selatan, dan sejak tahun 2008 hingga saat ini penulis bertugas di SMP Negeri 12 Kotabumi.

Pada hari Minggu tanggal 5 September 1999 penulis menikah dengan **Widowati**, **S.Ag** dan sampai saat telah diberi karunia tiga orang anak bernama **Nurul Fadhilah** lahir pada tanggal 9 Juni 2000, **M. Syuhada al Azzam** yang lahir pada tanggal 1 September 2001 dan **Mutia Rahma** yang lahir pada tanggal 4 Juli 2008.

PERSEMBAHAN

*Segala Puja dan Puji hanya milik Allah Robb a' l
amin, Sholawat dan salam atas nabi Agung
Muhammad, SAW.*

*Dengan tulus ikhlas dan kerendahan hati
kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti
cinta dan pengabdianku kepada:*

- 1. Ibunda tercinta Lasini binti H. Affandi*
- 2. Ayahanda tercinta Masduki (Alm) bin
Prayadrana (Allahumaghfirlahu, warhamhu
waadhinal jannata maswahu....)*
- 3. Istriku tercinta Widowati, S. Aq*
- 4. Anak-anakku: Nurul Fadhilah, M. Syuhada
Al-Azzam dan si imut Mutia Rahma*
- 5. Almamater tercinta*

Motto

“Berikan saya sejuta siswa yang berakhlak mulia maka bangsa ini akan bangga, tapi berikan saya sepuluh saja guru berakhlak mulia maka dunia ini akan bangga....”

“Berlaku jujur di muka bumi ini mungkin akan membuat anda hancur, tetapi bagi siapapun anda yang yakin bahwa Tuhan tahu yag anda lakukan adalah benar, maka anda tidak pernah takut berbuat jujur walau harus hancur.”

“Kebanggaan terbesar bagi seorang guru adalah manakala anak didiknya telah mencapai puncak kesuksesan, seberapapun standard kesuksesan itu... dan seorang guru adalah bagian dari proses itu terbentuk....”

(Saif an-Nur Azzam ar-Rahma)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbal a'lamin, puji dan syukur hanya milik Allah SWT. Atas limpahan nikmat, karunia dan kesempatan hingga tesis ini berhasil diselesaikan. Sholawat dan salam kami semoga tercurah ke hadapan Rosulullah yang agung, Muhammad SAW.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini berhasil diselesaikan atas karunia Allah SWT. berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Bujang Rahman, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. H. Sudjarwo, M.S. selaku Ketua Program Pascasarjana P. IPS FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. H. Pargito, M.Pd. selaku Sekretaris Program Pascasarjana P. IPS FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. H. Darsono, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar memberi arahan, bimbingan dan solusi dalam penyelesaian tesis ini.

5. Drs. H. Ali Imron, M.Hum. selaku Pembimbing II yang dengan sangat bijak memberi pencerahan, bimbingan dan motivasi terbaiknya
6. Seluruh Ibu/Bapak Dosen Pascasarjana P. IPS FKIP Universitas Lampung yang telah ikhlas memberi ilmu kepada kami.
7. Kedua orang tuaku tercinta, kakak dan adik-adikku, istri dan ketiga anak-anakku; Nurul, Azzam dan Mutia, yang senantiasa mengiringi do'a dan suport yang tak ternilai.
8. Ibu Tasnimwati, S.Pd. selaku kepala SMPN 12 kotabumi, Bp. Hendri, Ibu Susi dan Ibu Eli Bertiana selaku *observer*, Dewan Guru dan seluruh siswa-siswi kelas IX.A SMPN 12 Kotabumi.
9. Seluruh Teman-teman Mahasiswa P. IPS FKIP Universitas Lampung .
10. Sahabat-sahabatku, Siti Nursiah, Bunda Sri Megawati, Tri Hartoto, Farida Tri Rochmawati, Ersontowi, dan .H. Komaruddin yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran membantu penyelesaian tesis ini.
11. Semua pihak tanpa kecuali yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini semoga menjadi 'amal soleh di sisi Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan yang senantiasa mengalami dinamika dan perubahan.

Bandar Lampung, 25 Juni 2011

Saifi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL ..	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Untuk siswa	8
1.6.2 Untuk guru	8
1.6.3 Untuk sekolah	9
1.7 Ruang Lingkup	9
1.7.1 Ruang lingkup penelitian	9
1.7.2 Ruang lingkup keilmuan	10
II. KAJIAN TEORITIS	
3.1 Teori Belajar	11
3.2 Teori Pembelajaran	15
3.3 Aktivitas Belajar	19
3.4 Prestasi belajar siswa	23
3.5 Teori Pembelajaran IPS	24
3.5.1 Definisi Pembelajaran IPS	24
3.5.2 Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS	28
3.5.3 Pembelajaran IPS terpadu di SMP	30
3.6 Pembelajaran Kooperatif	33
3.7 <i>Cooperative Learning</i> tipe <i>Jigsaw</i>	40
3.8 Kerangka pikir	48
3.9 Hipotesis	48

III. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Subjek Penelitian	51
3.3 Objek Penelitian	51
3.4 Operasionalisasi Tindakan	52
3.4.1 Aktivitas belajar	54
3.4.2 Prestasi belajar	54
3.5 Prosedur Penelitian	55
3.5.1 Siklus ke satu (1)	55
3.5.1.1 Perencanaan	55
3.5.1.2 Pelaksanaan tindakan	56
3.5.1.3 Observasi	56
3.5.1.4 Refleksi	57
3.6 Teknik Pengumpulan Data	57
3.6.1 Observasi	57
3.6.2 Test	59
3.6.3 Rekaman dan Photo	60
3.7 Teknik Analisis Data	61
3.7.1 Validasi data	61
3.7.1.1 Member check	62
3.7.1.2 Triangulasi	62
3.7.1.3 Saturasi	63
3.7.1.4 Audit Trail	63
3.7.1.5 Expert Opinion	63
3.8 Analisis Data	64
3.8.1 Reduksi Data	64
3.8.2 Paparan Data	64
3.8.3 Menarik Kesimpulan (Verifikasi)	65
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis kondisi dan situasi lokasi penelitian	66
4.1.1 Analisis lingkungan	66
4.1.2 Analisis sarana dan prasarana sekolah	67
4.1.3 Pembiayaan	68
4.1.4 Mutu pendidikan	68
4.2 Hasil Penelitian	69
4.2.1 Hasil observasi berkaitan dengan aktivitas siswa	69
4.2.2 Hasil belajar IPS	71
4.3 Pelaksanaan Penelitian	71
4.3.1 Pelaksanaan Pertemuan 1 Siklus 1	71
4.3.1.1 Perencanaan (<i>Planning</i>)	71
4.3.1.2 Tindakan (<i>Acting</i>)	71
4.3.1.3 Observasi (<i>Observing</i>)	77
4.3.1.4 Analisis Data Pertemuan 1 siklus I	77

1) Reduksi data	77
2) Paparan data	78
a) Deskripsi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) pertemuan 1 siklus I	78
b) Deskripsi lembar observasi aktivitas belajar siswa pertemuan 1 siklus I	80
c) Deskripsi prestasi belajar siswa pertemuan 1 siklus I	82
4.3.1.5 Refleksi (<i>Reflecting</i>)	84
4.3.2 Pelaksanaan pertemuan 2 siklus I	85
4.3.2.1 Perencanaan (<i>Planning</i>)	85
4.3.2.2 Tindakan (<i>Acting</i>)	85
4.3.2.3 Observasi (<i>Observing</i>)	87
4.3.2.4 Analisis Data Pertemuan 2 siklus I	88
1) Reduksi data	88
2) Paparan data	88
a) Deskripsi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) pertemuan 2 siklus I	89
b) Deskripsi lembar observasi aktivitas belajar siswa pertemuan 2 siklus I	91
c) Deskripsi prestasi belajar siswa pertemuan 2 siklus I	93
4.3.2.5 Refleksi (<i>Reflecting</i>)	94
4.3.3 Pelaksanaan Pertemuan 1 Siklus II	94
4.3.3.1 Perencanaan (<i>Planning</i>)	94
4.3.3.2 Tindakan (<i>Acting</i>)	95
4.3.3.3 Observasi (<i>Observing</i>)	97
4.3.3.4 Analisis Data Pertemuan 1 siklus II	98
1) Reduksi data	98
2) Paparan data	98
a) Deskripsi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) pertemuan 1 siklus II.....	99
b) Deskripsi lembar observasi aktivitas belajar siswa pertemuan 1 siklus II.....	101
c) Deskripsi prestasi belajar siswa pertemuan 1 siklus II.....	102
4.3.3.5 Refleksi (<i>Reflecting</i>)	104
4.3.4 Pelaksanaan Pertemuan 2 Siklus II	105
4.3.4.1 Perencanaan (<i>Planning</i>)	105
4.3.4.2 Tindakan (<i>Acting</i>)	105
4.3.4.3 Observasi (<i>Observing</i>)	108
4.3.4.4 Analisis Data Pertemuan 2 siklus II	108
1) Reduksi data	108

2) Paparan data	109
a) Deskripsi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) pertemuan 2 siklus II.....	109
b) Deskripsi lembar observasi aktivitas belajar siswa pertemuan 2 siklus II.....	111
c) Deskripsi prestasi belajar siswa pertemuan 2 siklus II.....	113
4.3.4.5 Refleksi (<i>Reflecting</i>)	114
4.4 Pembahasan	114
4.5 Keterbatasan Penelitian	134
V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Implikasi	136
5.2.1 Implikasi Penelitian	136
5.2.2 Implikasi Teoretis	136
5.2.3 Implikasi Kebijakan	137
5.2.4 Implikasi Praktis	137
5.3 Saran-Saran	138
5.3.1 Kepada Guru	138
5.3.2 Kepada Siswa	138
5.3.3 Kepada Sekolah	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Jumlah Siswa dan Jenis Kelamin kelas IX A-D Pada Semester Ganjil TP. 2010/2011	2
1.2 Data Aktivitas Belajar Siswa di Kelas Berdasarkan Pengamatan Kolaboratif dalam Kegiatan Belajar Mengajar Kelas IX A – D pada Semester Ganjil TP. 2010/2011.....	2
1.3 Data Berdasarkan Perolehan Nilai Rata-Rata IPS di Kelas IX A-D Semester Ganjil TP. 2010/2011	3
2.1 Tahapan Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	45
3.1 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Ke/Siklus	61
4.1 Pembagian Tugas Observasi Pada Pertemuan Pertama Siklus 1....	80
4.2 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus 1.....	82
4.3 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pra Penelitian	84
4.4 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus I	84
4.5 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pra Penelitian	85
4.6 Pembagian Tugas Observasi Pada Pertemuan Kedua Siklus 1	88
4.7 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus 1	91
4.8 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus 1	92
4.9 Pembagian Tugas Observasi Pada Pertemuan Pertama, Siklus II	96
4.1.0 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus 2	98
4.1.1 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus 2	99
4.1.2 Pembagian tugas observasi pada pertemuan kedua, siklus II	103
4.1.3 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus 2	105
4.1.4 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus 2	111
4.1.5 Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa Kelas IX. A Selama 4 Pertemuan Dalam 2 Siklus	113
4.1.6 Rekapitulasi Data Hasil Penilaian IPS Kelas IX A Selama 4 Pertemuan Dan 2 Siklus	113
4.1.7 Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa Kelas IX. A Selama 4 Pertemuan Dalam 2 Siklus	116
4.1.8 Rekapitulasi Data Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG)	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Gambar Ilustrasi proses pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	46
1.2 Gambar Bagan Kerangka pikir	51
3.1 Gambar Siklus Model Kemmis	53
4.1 Gambar Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX .A Pada Pertemuan Pertama Siklus I	83
4.2 Gambar Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pra Penelitian	84
4.3 Gambar Histogram Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus I	85
4.4 Gambar Histogram Hasil Penilaian Pra Penelitian	86
4.5 Gambar Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus I	91
4.6 Gambar Histogram Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus 1	93
4.7 Gambar Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus 2	99
4.8 Gambar Histogram Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus 2	100
4.9 Gambar Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus 2	105
4.1.0 Gambar Histogram Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus 2	106
4.1.1 Gambar Histogram Rekapitulasi Data Hasil Aktivitas Siswa Kelas IX A Selama 4 Pertemuan Dan Siklus	111
4.1.2 Gambar Histogram Rekapitulasi Data Hasil Penilaian IPS Kelas IX. A Selama 4 Pertemuan Dan 2 Siklus	113
4.1.3 Gambar Histogram Rekapitulasi Indikator Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX A Selama 4 Pertemua Dan 2 Siklus	117
4.1.4 Gambar Spiral perkembangan siklus dalam 4 pertemuan dan 2 siklus	125

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

SMP Negeri 12 Kotabumi sebagai lembaga pendidikan milik pemerintah yang baru 2 tahun beroperasi belum memiliki prestasi yang optimal. Sebagai guru yang mendapatkan tugas di sekolah tersebut secara pribadi sangat berharap besar suatu saat SMP Negeri 12 Kotabumi dapat menjadi sekolah unggulan dalam arti yang sesungguhnya.

Untuk menjadi sekolah unggulan yang alamiah tentu harus melalui proses panjang dan tidak mudah. Diantara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengkondisikan sekolah melalui berbagai program kegiatan pembelajaran yang inovatif, efektif dan menyenangkan yang berorientasi pada proses pembelajaran dan bukan berorientasi pada hasil belajar saja.

Pada saat ini kondisi ideal dari SMP Negeri 12 Kotabumi belum seperti yang diharapkan, maka yang menarik bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di SMP Negeri 12 Kotabumi adalah karena sekolah ini masih sangat baru sehingga berbagai komitmen dan program-program positif masih sangat mungkin untuk dikembangkan. Faktor lainnya adalah karena aktivitas belajar siswa masih rendah, prestasi belajar IPS siswa

rendah, pembelajaran dilakukan masih berpusat pada guru, belum menggunakan metode yang tepat dan cenderung monoton. Metode yang umum digunakan masih berupa ceramah sehingga aktivitas didominasi oleh guru.

Berikut ini dipaparkan keadaan siswa SMP Negeri 12 Kotabumi yang akan menjadi objek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Jumlah Siswa dan Jenis Kelamin kelas IX A-D Pada Semester Ganjil TP. 2010/2011

No.	Kelas	Jumlah		Prosentase		Jumlah
		L	P	L	P	
1.	IX.A	17	18	48,6%	51,4%	35
2.	IX.B	18	17	51,4%	48,6%	35
3.	IX.C	14	20	41,2%	58,8%	34
4.	IX.D	12	19	38,7%	61,3%	31
Jumlah		61	74	44,9%	55,1%	135

Sumber: profil data SMPN 12 Kotabumi

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data awal jumlah seluruh siswa sebanyak 135 siswa, jumlah siswa berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi yaitu sebesar 74 orang dari 135 jumlah seluruh siswa atau 55,1%, sedangkan sisanya sebanyak 61 orang atau 44,9% berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1.2 Data Aktivitas Belajar Siswa di Kelas Berdasarkan Pengamatan Kolaboratif dalam Kegiatan Belajar Mengajar Kelas IX A – D pada Semester Ganjil TP. 2010/2011.

No.	Kelas	Kategori dalam %		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	IX.A	34,16%	65,65%	0,19%
2.	IX.B	28,76%	71,12%	0,12%
3.	IX.C	38,08%	61,83%	0,09%
4.	IX.D	34,13%	65,80%	0,07%
Jumlah		33,78%	66,10%	0,12%

Sumber: profil data SMPN 12 Kotabumi

Analisis data awal aktivitas belajar di dalam kelas yang dilakukan secara kolaboratif diperoleh data hanya 33,78% siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar IPS, sedangkan sisanya sebesar 66,22% masuk pada kategori pasif. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang dapat menyebabkan kejenuhan dan perasaan tidak menyenangkan baik bagi guru maupun siswa.

Tabel 1.3 Data Berdasarkan Perolehan Nilai Rata-Rata IPS di Kelas IX A-D Semester Ganjil TP. 2010/2011

No.	Kelas	Kategori dalam %		
		50-55	60-65	Diatas 70
1.	IX.A	58,16%	41,65%	0,19%
2.	IX.B	59,07%	40,12%	0,12%
3.	IX.C	60,08%	39,83%	0,09%
4.	IX.D	63,13%	36,80%	0,07%
Jumlah		60,11%	39,60%	0,29%

Sumber: profil data SMPN 12 Kotabumi

Analisis data awal berdasarkan perolehan nilai rata-rata Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IX. Semester genap didapat data nilai masih dalam kategori rendah antara 50-55 sebesar 60,11%, sedangkan perolehan nilai sedang cenderung ke tinggi masih kecil yaitu antara 39,60% dan 0,29%. Kondisi ini jelas akan berpengaruh terhadap proses belajar dan perolehan nilai pada tahap lanjutan.

Perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajarn IPS ini menggunakan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw*. Pembelajaran kooperatif dipilih dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan dalam mengembangkan kepribadian siswa berkaitan dengan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) berangkat dari asumsi

mendasar dalam kehidupan masyarakat, yang diungkapkan oleh Slavin dalam Etin dan Raharjo (2008:5) yang menyatakan “*getting better together*” atau raihlah yang lebih baik secara bersama-sama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin dalam Rahmawati (2008:16) adalah pendekatan konstruktivis: "Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif, atas dasar pemikiran bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang efektif untuk kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif ini menunjukkan efektivitas untuk berpikir secara kritis, pemecahan masalah dan komunikasi antar pribadi. Pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah, serta menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur demi mencapai tujuan bersama.

Meskipun model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk hanya mengandalkan teman yang berkemampuan tinggi dalam penyelesaian tugas

kelompok. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur, yaitu:

1. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan ada pada persiapan guru dalam penyusunan tugas untuk siswa.

3. Tatap Muka

Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

4. Komunikasi Antaranggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Namun, tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Maka pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik.

5. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *Jigsaw*, merupakan alternatif pembelajaran yang menarik dan bermanfaat dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai uraian dan kondisi di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar IPS di kelas IX.a

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar IPS masih rendah yaitu terdapat 33,78% siswa yang aktif sedang sisanya sebesar 66,22% masih pasif.
2. Prestasi atau hasil belajar siswa masih rendah baru sebesar 39,72% sedangkan sisanya 60,28% masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan belum berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga peran guru sangat dominan.

4. Model pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu meningkatkan aktivitas siswa secara maksimal, sehingga belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Penelitian

Untuk mengefektifkan proses penelitian, maka peneliti membatasi kajian penelitian sebagai berikut:

1. Fokus penelitian dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar dengan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.
2. Penelitian membahas materi berdasarkan pemetaan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) pada semester ganjil kelas IX.
3. Sasaran tindakan atau variabel yang dikenai tindakan adalah aktivitas belajar dan hasil belajar.
4. Penelitian dilakukan di kelas IX.A semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 di SMP Negeri 12 Kotabumi.

1.4 Rumusan masalah:

Rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Pembelajaran Cooperative* tipe *Jigsaw* dapat Meningkatkan Aktivitas Siswa kelas IX.A di SMP Negeri 12 Kotabumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Bagaimana *Pembelajaran Cooperative* tipe *Jigsaw* dapat Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa kelas IX.A di SMP Negeri 12 Kotabumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2010/2011.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat besar dalam pengembangan pendidikan baik untuk guru, siswa maupun sekolah.

1.6.1 Untuk siswa

Manfaat pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bagi siswa bergairah dan menumbuhkan suasana menyenangkan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terjadinya hubungan timbal balik antar dan inter siswa di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ketergantungan positif, mendapatkan penghargaan dan perhatian secara individual serta prestasi secara maksimal yang telah ditargetkan sekolah.

1.6.2 Untuk guru

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga memberi manfaat besar untuk menjadi alternatif dalam pengembangan pembelajaran, selain itu menjadi bahan kajian

dalam penelitian tindakan kelas (PTK), mendorong guru mencari solusi alternatif meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa di dalam proses pembelajaran, menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan teknik pembelajaran yang menyenangkan, membentuk “*learning community*” mata pelajaran sejenis, serta meningkatkan profesionalitas guru.

1.6.3 Untuk sekolah

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas sekolah, hal ini dikarenakan para guru akan terdorong melakukan berbagai perbaikan dalam pembelajaran, melakukan berbagai inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran serta menumbuhkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berdaya saing secara sehat.

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berkonsentrasi pada penelitian tindakan kelas (*Action Research*) dengan objek penelitian menggunakan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) tipe *jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar IPS pada kelas IX.A di SMP Negeri 12 Kotabumi tahun pelajaran 2010/2011.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil (semester I) tahun pelajaran 2010/2011 di kelas IX.A dimulai pada bulan November sampai dengan Desember 2010, terdiri dari 1 orang guru model yang diperankan oleh peneliti dan 3 orang *observer* dari guru mata pelajaran IPS.

1.7.2 Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini mengkaji pendidikan IPS di sekolah menengah tingkat pertama (SMP) secara terpadu yang mengacu pada pendekatan interdisipliner karena menggabungkan beberapa latar belakang disiplin materi ajar antara lain: Sejarah, Geografi, Antropologi/Sosiologi, Ekonomi dan cabang disiplin ilmu sosial lainnya. Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Dengan demikian diharapkan siswa dapat memahami berbagai permasalahan yang dihadapi di dalam dirinya sendiri maupun berbagai permasalahan yang terjadi disekitar diri dan lingkungannya sekaligus mampu memecahkan permasalahan yang muncul secara bijak. Proses ini merupakan hal yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam suasana kehidupan yang demokratis, terbuka, jujur dan penuh dengan keadilan. Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, (3) Sistem Sosial dan Budaya dan (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

II. KAJIAN TEORITIS

2.1 Teori Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia mulai dari lahir hingga seseorang itu mati, sejak dari tidur hingga tidur kembali. Rutinitas yang dilakukan manusia setiap saat dalam berbagai kondisi dan situasi selalu diwarnai oleh aktivitas belajar. Melalui berbagai kegiatan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya yang dibawa sejak lahir. Implementasi potensi ini sangat berguna bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhannya.

Beberapa definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pengertian Belajar menurut Cronbach (1954) : *Learning is shown by a change in behaviour as result of experience* ; belajar dapat dilakukan secara baik dengan jalan mengalami.

Belajar merupakan : *Learning is to observe, to read, to imited, to try something themselves, to listen, to follow direction*, dimana pengalaman itu dapat diperoleh dengan mempergunakan panca indra.

Menurut Spears: *Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth*. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah

belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Dalam teori psikologi konsep belajar Gagne ini dinamakan perpaduan antara aliran *behaviorisme* dan aliran *instrumentalisme*. Robert. M. Gagne dalam bukunya : *The Conditioning of learning*.

Selain itu Slameto (2003: 2) mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya menurut Sardiman, AM. (2003 : 22) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Winarno Surakhmad (1990 : 67).mengemukakan bahwa yang dimaksud belajar adalah menghayati sesuatu yang aktual, penghayatan itu akan menimbulkan respon tertentu dan pihak murid dengan pengalamannya berupa pelajaran yang akan menghasilkan perubahan. Sedangkan menurut situs (<http://id.wikipedia.org/wiki/belajar-pembelajaran> 27.01.2009;12;59), diuraikan definisi belajar dan ruang lingkupnya sebagai berikut: Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika

dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respon.

Kutipan definisi belajar juga dikemukakan para ahli seperti yang ditulis dalam Purwanto (2003:84) antara lain:

- 1) Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke dalam waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- 2) Morgan dalam bukunya *Introduction of Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku manusia yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman.
- 3) Witherington dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian dan pengertian.

Kemudian pengertian belajar juga dikemukakan dalam Darsono (2003:3-4) mengenai definisi belajar dari beberapa ahli antara lain:

- 1) Morris L. Bigge dalam buku *Learning Theoris for Teacher* (1992) mengemukakan belajar adalah perubahan yang menetap dalam kehidupan seseorang yang tidak diwariskan secara genetis. Perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi tertentu.
- 2) Marle J. Moskowitz dan Arthur R. Orgel dalam buku *General Psychology* (1975) mengemukakan belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil langsung dari pengalaman dan bukan akibat hubungan-hubungan dalam sistem syaraf yang dibawa sejak lahir.
- 3) James O. Whittaker dalam buku *Introduction of Psychology* (1970) mendefinisikan belajar sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Perubahan itu tidak termasuk perubahan fisik, kematangan, karena sakit, kelelahan dan pengaruh obat-obatan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, menurut Purwanto (2008:85) dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan. Tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- 2) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai proses yang terjadi dalam situasi yang ditandai dengan adanya motif yang ditetapkan atau diterima oleh siswa, kadang-kadang satu proses belajar tidak dapat memperoleh hasil maksimal disebabkan oleh ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi). Dalam hal ini guru perlu memasukan motivasi di dalam cara-cara mengajarnya. Didalam mengajar guru perlu menyertakan berbagai metode dan model-model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar akan berlangsung secara menyenangkan. Oleh sebab itu apabila setelah belajar siswa tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna termasuk dalam pembentukan karakter pada diri siswa.

2.2 Teori Pembelajaran

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau materi pelajaran tertentu pada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai nara sumber yang mentransfer ilmu semata-mata tetapi yang lebih penting guru mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*). Mengajar menurut Burton dalam Sagala (2005:61) adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru berperan sebagai fasilitator, moderator dan motivator agar terjadi proses belajar yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu mengetahui dengan baik karakteristik siswa sebagai modal untuk menyampaikan materi pelajaran agar indikator dapat tercapai secara maksimal.

Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyatakan: “ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dari pernyataan tersebut agar pembelajaran dikatakan berhasil, harus ada interaksi antara siswa sebagai peserta didik dengan guru sebagai pendidik maupun dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2005:62) memberikan pengertian pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam desai interaksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Berdasarkan

pengertian tersebut agar pembelajaran berjalan dengan baik guru harus mempersiapkan bahan belajar sebelum proses pembelajaran dimulai.

Berdasarkan sumber dari Situs (<http://id.wikipedia.org/wiki/belajar-pembelajaran> 27.01.2009;12;59), wikipedia bahasa Indonesia, mendefinisikan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang siswa. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. (<http://id.wikipedia.org/wiki/belajar-pembelajaran> 27.01.2009;12;59).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha dari diri siswa untuk merubah dirinya.

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalamam itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Sehingga manusia dengan lingkungan ada pengaruh yang timbal balik. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2004: 195) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar sekolah yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada siswa.

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa lingkungan merupakan suatu keadaan yang ada di sekitar manusia yang dapat berpengaruh terhadap dirinya. Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan

yang dapat dicapai oleh individu, tetapi lingkungan menentukan individu dalam kenyataannya.

Sesuai dengan uraian di atas Ahmad Rohani (2004: 19) mengartikan lingkungan sebagai segala sesuatu yang ada diluar dari individu. Sedangkan lingkungan belajar merupakan segala apa yang bisa mendukung belajar itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar. Lingkungan belajar juga dapat diartikan suatu situasi atau lokasi tempat terjadinya tingkah laku yang ada disekitar siswa yang berupa pelaksanaan kegiatan belajar dan dapat mempengaruhi motivasi atau hasil belajar. Lingkungan seorang siswa pengaruh yang besar kepada siswa pengaruh itu bisa positif dan bisa juga negatif. Seperti pendapat Slameto (2003: 72) lingkungan yang baik perlu diusahakan agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Lingkungan belajar atau lingkungan pendidikan secara umum dibagi menjadi dua, lingkungan belajar dirumah dan lingkungan belajar disekolah. Lingkungan belajar dirumah mempengaruhi kegiatan belajar siswa di rumah. Banyak siswa yang kurang mampu dalam artian lingkungan belajar dirumah kurang kondusif tetapi bisa mendapatkan prestasi yang baik disekolah. Dengan demikian peranan orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak dan dalam menciptakan lingkungan belajar agar anak bisa merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya, setiap anak memiliki sifat yang

berbeda-beda untuk itu orang tua atau keluarga harus bisa mengetahui kondisi anak-anaknya. Sedangkan dalam lingkungan belajar di sekolah, situasi kelas yang dinamis memerlukan usaha agar dapat mewujudkan hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru, sehingga akan terwujud kerja sama atau persaingan yang sehat antar siswa. Lingkungan belajar tersebut dapat bersifat fisik, misalnya ruang kelas, perabotan kelas, kebersihan kelas, meja-kursi, dan lain-lain. Lingkungan kelas juga dapat bersifat non fisik, misalnya interaksi, ketenangan, disiplin dan kenyamanan. Hadi Suwono dalam (<http://massofa.wordpress.com> 27.01.201;13;05)

2.3 Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman (2003:99) menyatakan pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi prinsipnya melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas merupakan hal sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat diartikan sebagai bentuk interaksi atau komunikasi dalam proses pembelajaran, baik interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Interaksi juga dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok dengan kelompok.

Dalam proses pembelajaran ada istilah yang disebut sebagai interaksi edukatif, yang maksudnya interaksi dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi edukatif dalam proses pembelajaran diharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang indikatornya nampak dalam bentuk aktivitas belajar.

Jadi interaksi edukatif tersebut merupakan salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan adanya aktivitas dalam suatu proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Djamarah (2000:28) mengatakan belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi para pebelajar, sebab kesan yang didapat oleh pebelajar lebih tahan lama tersimpan dalam benak pebelajar.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2003:63) mengatakan bahwa untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru diantaranya dapat melaksanakan interaksi-interaksi berikut:

1. Menggunakan multimetode dan multimedia,
2. Memberikan tugas secara individual dan kelompok,
3. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil,
4. Memberikan tugas untuk membaca bahan ajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, serta
5. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Melalui proses tersebut pembelajar juga memberikan peran yang membantu pebelajar untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Sten (1998:23) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2003:62) yang menyatakan bahwa peran pembelajar mengorganisasikan kesempatan belajar bagi masing-masing pebelajar berarti mengubah peran pembelajar dari bersifat didaktis menjadi

mengindividualis, yaitu menjamin bahwa setiap pebelajar memperoleh pengetahuan dan ketrampilan didalam kondisi yang ada.

Paul B.Diedrich dalam Sardiman (2003:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, pidao.
4. *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain; melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya; menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti; menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Klasifikasi aktivitas di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah betapa beragam, kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam kegiatan kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah akan lebih dinamis, hidup, tidak

membosankan, dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta mentalitet positif.

Aktivitas-aktivitas sebagaimana diuraikan di atas tidak dapat diuraikan atau terpisah antara satu dengan lainnya. Dalam setiap aktivitas saling terkait satu dengan lainnya, saling dukung dan memperkuat sebagaimana sebuah bangunan yang terdiri dari banyak unsur tetapi masing-masing memiliki peran dan fungsi pokok. Kaitan dengan hal tersebut guru dapat melakukan banyak hal yang dapat menumbuhkan, mendorong dan menantang dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa akan muncul guna menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas.

Dalam penelitian ini aktivitas yang akan dikembangkan adalah terjadinya aktivitas belajar yang merupakan kegiatan terencana dan dilakukan secara sadar oleh seseorang, saling berinteraksi sehingga menimbulkan perubahan dari perilakunya. Indikator ketercapaian aktivitas dalam kegiatan belajar nampak pada aktivitas siswa antara lain: bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas – tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sebagaimana yang dikemukakan Sriyono dalam (<http://edukasi.compasiana.com/2010/04/11/activity-belajar/> (20-10.2010; 00;13).

2.4 Prestasi belajar siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud,1999:747). Sedangkan menurut Ahmadi (2002: 21) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dalam suatu usaha pada kegiatan belajar dan perwujudan prestasinya yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh tiap mengikuti kegiatan test ujian tertentu.

Menurut Slameto (2003: 54) ada beberapa faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar :
 - a. faktor jasmaniah: kesehatan, cacat tubuh
 - b. faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal, faktor yang ada diluar individu terdiri dari:
 - a. faktor keluarga
 - b. faktor faktor sekolah
 - c. faktor masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, prestasi belajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah hasil akhir dari proses belajar mengajar yang ditunjukkan dalam wujud angka yaitu hasil kemampuan siswa yang menjadi indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa. Untuk mencapai hasil

belajar yang diharapkan ditandai dengan tingginya prestasi belajar siswa sesuai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu sebesar 62 yang telah ditetapkan guru.

Selain itu prestasi belajar IPS juga dapat diwujudkan dalam arti luas berupa kemampuan siswa dalam menemukan jati diri siswa sebagai pribadi yang utuh yang ditandai dengan tingkat kematangan berpikir, sehingga mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dimana siswa tersebut berada secara baik.

2.5 Teori Pembelajaran IPS

2.5.1 Definisi Pembelajaran IPS

Muhammad Numan Somantri (2001:8) menyatakan Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu social, ideologi Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah social terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Ilmu Pengetahuan Sosial suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan sosialnya dan bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi sosial, ilmu politik dan psikologi. Pembelajaran IPS suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan hanya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala

gerak kegiatan dasar dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pargito (2010: 18) mengemukakan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan masa lalu. Dengan demikian maka pembelajaran IPS suatu program pembelajaran yang terpadu dengan berbagai disiplin ilmu yang bahannya bukan hanya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, melainkan juga segala gerak kegiatan dasar dari manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Soemantri, (2001:11), menjelaskan pendidikan IPS di sekolah diajarkan mulai tingkat SD sampai dengan SMA/SMK. Program pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh (*holistik*) hingga semi terpadu (*interdisiplin*), semi disiplin hingga disipliner. IPS merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, geografi dan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya. Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1989 dalam pertemuan Himpunan Sarjana Pendidikan IPS Indonesia (HSPIPSI)-ISPI yang pertama di IKIP Bandung,

batasan pendidikan IPS adalah “Sebagai program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan psikologis untuk tujuan pendidikan”. Batasan yang lebih spesifik dikemukakan oleh Somantri, (2001:87).ini diadaptasikan dari batasan Edgar Wesley, Frasser and West dan NCSS. Dimana batasan *social studies*, sebagai berikut:

“The social sciences are systematically organized, scholarly bodies of knowledge that have been built up through intellectual inquiry and planned research. These logically orgnized bodies of knowledge susceptible of study by person of intellectual maturity. The social studies, on the other hand, consist of materials selected from the social sciences and organized for the instruction of children and youth. The destination is between systematically structured bodies of scolarly content and a psycoloically structured selection of instructuional content.”

Rumusan diatas menunjukkan bahwa pendidikan IPS bukan suatu bidang studi yang berdiri sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari beberapa bidang ilmu yang mengkaji tentang kehidupan manusia. Pendidikan IPS adalah paduan antara dimensi teoritik dengan realita dalam masyarakat serta kehidupan budaya masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang religius dan peduli akan nilai-nilai moral, sebagaimana dikemukakan oleh Fenton dalam Sumadi, (1999: 13).

“Social studies are not single discipline but a group relatute fields including political science, economics, sosiology, anthropology, geography, and history”.

Kurikulum pendidikan IPS merupakan fusi dari beberapa disiplin ilmu, proses pembelajaran yang menekankan aspek pendidikan daripada aspek transfer konsep. Tujuan utama dari pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warga negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan

partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya secara pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia. Juga membantu siswa mengembangkan tujuan penguasaan dalam empat bidang: (1) Pengetahuan, (2) keterampilan, (3) sikap dan nilai, dan (4) tindakan warga negara. Ilmu-Ilmu sosial yang efektif kurikulum juga memiliki karakteristik lainnya.

Hakikat pendidikan IPS, menurut Pargito, (2010;1) dalam bahan ajar Pendidikan IPS meliputi:

1. IPS sebagai tranmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*).
2. IPS sebagai pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (*social studies as social sciences*).
3. IPS sebagai Pendidikan Reflektif (*social studies as reflektive inquiri*)
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*)
5. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*).

Seorang guru IPS selain harus menguasai materi ke-IPS-an (kemampuan akademis), juga harus memiliki keterampilan profesi sebagai pendidik (kemampuan profesi). Kedua hal ini merupakan keharusan agar ia menjadi guru yang profesional, sehingga dalam setiap pembelajaran yang dilakukannya efektif dan optimal. Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menuntut guru kreatif dan inovatif menciptakan kondisi yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Guru yang diharapkan adalah guru yang menguasai dan memahami materi pelajaran , menyukai materi ajar yang menjadi tugasnya dan menyukai pekerjaan mengajar sebagai suatu profesi, memahami peserta didik, selalu mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir,

selalu mempersiapkan proses pembelajaran, serta mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa :

- a. Pendidikan IPS digambarkan sebagai program Pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanities* (ilmu pendidikan dan sejarah) yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan kebudayaan bangsa Indonesia
- b. Pendidikan IPS menuntut serangkaian kemampuan yang harus dilaksanakan oleh seorang dirigen sebuah orkestra, sehingga memberikan kemudahan terjadinya belajar positif dalam mencapai tujuan Pendidikan IPS.
- c. Pendidikan IPS dapat berorientasi pada pendekatan monodisipliner serta inter dan trans-disipliner. Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Geografi, dan Pendidikan Sejarah adalah contoh pendekatan mono-disipliner; sedangkan pendidikan Pancasila, Pendidikan kewarganegaraan Negara adalah contoh pendekatan inter dan trans-disipliner.

2.5.2 Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS

Menurut Muhammad Numan (2001;81) ada beberapa nilai positif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS antara lain:

a. Nilai edukatif

Salah satu tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS adalah adanya perubahan tingkah laku sosial siswa kearah yang lebih baik. Menanamkan perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian dan tanggung jawab sosial melalui pendidikan IPS, fakta sosial diproses melalui metode dan pendekatan ilmu pengetahuan sosial (IPS) untuk membangkitkan sikap bijaksana atau arif. Sikap positif di atas terus dikembangkan dalam pendidikan IPS untuk mengubah perilaku siswa kearah kerja sama, gotong royong, dan membantu pihak yang membutuhkan siapapun dan kapanpun. Proses pembelajaran IPS tidak hanya terbatas di kelas dan sekolah pada umumnya melainkan lebih jauh dari itu dilaksanakan dalam kehidupan praktis sehari-hari.

b. Nilai praktis

Pelajaran dan pendidikan tidak memiliki makna yang baik jika tidak memiliki nilai praktis. Pokok bahasan IPS tidak hanya konsep teoritis belaka, tapi digali dari kehidupan sehari-hari (disesuaikan dengan umur dan kegiatan siswa). Pengetahuan IPS bermanfaat secara praktis dalam kehidupan kini dan masa depan.

c. Nilai teoritis

Pendidikan IPS tidak hanya menyajikan fakta dan data yang terlepas tapi menelaah keterkaitan suatu aspek kehidupan sosial dengan lainnya. Dibina dan dikembangkan kemampuan nalar kearah *sense of reality*, *sense of discovery*, *sense of inquiry*, kemampuan mengajukan hipotesis terhadap suatu masalah. Dalam

menghadapai kehidupan sosial yang cepat berubah ini kemampuan berteori sangat berguna dan strategis. Disini pendidikan membina dan mengembangkan ke arah hal-hal tersebut.

d. Nilai filsafat

Menumbuhkan kemampuan merenungkan keberadaannya dan peranannya di tengah masyarakat sehingga tumbuh kesadaran mereka selaku anggota masyarakat atau sebagai makhluk sosial.

e. Nilai ke-Tuhanan

Selaku guru IPS harus menyadari bahwa materi proses pembelajaran apapun pada pendidikan IPS wajib berlandaskan nilai ketuhanan. Kekaguman akan ciptaan-Nya akan menumbuhkan rasa syukur kepadaNya sebagai kunci kebahagiaan manusia lahir dan bathin.

2.5.3 Pembelajaran IPS Terpadu di SMP

Pembelajaran IPS Terpadu di SMP atau MTs sering disebut pendekatan interdisipliner karena menggabungkan beberapa latar belakang disiplin materi ajar antara lain: Sejarah, Geografi, Antropologi/Sosiologi, Ekonomi dan cabang disiplin ilmu sosial lainnya. Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. (KTSP, 2006).

Model pembelajaran IPS Terpadu lebih berorientasi kepada siswa karena itu sudah selayaknya metode pembelajaran dengan pendekatan ceramah direduksi sedemikian rupa sehingga peran guru bergeser menjadi fasilitator dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan IPS Terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Implementasi dalam pembelajaran guru dapat memilih model-model integratif baik berdasarkan topik atau tema, potensi utama atau berdasarkan permasalahan (KTSP, 2006). Dengan demikian diharapkan siswa dapat memahami berbagai permasalahan yang dihadapi di dalam dirinya sendiri maupun berbagai permasalahan yang terjadi disekitar diri dan lingkungannya sekaligus mampu memecahkan permasalahan yang muncul secara bijak. Proses ini merupakan hal yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam suasana kehidupan yang demokratis, terbuka, jujur dan penuh dengan keadilan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 22 tahun 2006 menjelaskan secara terinci tentang ruang lingkup pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs sebagai berikut:

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi,

Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

2.6 Pembelajaran Kooperatif

Coperative Learning menurut bahasa Indonesia diartikan sebagai pembelajaran kooperatif, yaitu suatu bentuk pendekatan pembelajaran motivasional yang diyakini mampu meningkatkan motivasi maupun hasil belajar. Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Stahl 1994 dalam Jakarti (2004:5) menyatakan *Cooperative Learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar. Penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas mengetengahkan kenyataan bahwa kehidupan di masyarakat adalah *getting better together*, yaitu raihlah yang lebih baik secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif memuat prinsip bahwa keberhasilan belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru melainkan juga bisa diperoleh dari pihak lain yang terlibat di dalam pembelajaran saat itu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menghasilkan hasil yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan

penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Coob, dalam Suparno (1977:46) menyatakan bahwa: “Jika seseorang belajar sendiri maka ia akan memperoleh pemahaman pengetahuan pada batas tertentu saja. Dengan adanya bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman sebaya yang berkemampuan lebih, maka pengetahuan dan kemampuannya akan meningkat.”

Beberapa kebaikan dari metode pembelajaran kelompok, antara lain: (1) membiasakan kerjasama menurut faham demokrasi, memberi kesempatan mengembangkan sifat musyawarah dan bertanggungjawab, (2) menimbulkan rasa kompetitif yang sehat sehingga membangkitkan kemauan belajar dengan sungguh-sungguh, (3) melatih ketua kelompok untuk menjadi pemimpin yang bertanggungjawab dan membiasakan anggota-anggotanya melaksanakan tugas dan patuh pada peraturan. Menurut Sagala, (2003:216) untuk mewujudkan kebaikan dari kegiatan belajar, kelompok tidak perlu diganti-ganti.

Slavin dalam Rahmawati (2008:16) menyatakan falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah pendekatan konstruktivis: "Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif, atas dasar siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya.”

Menurut Nur (2000:4) salah satu prinsip penting dari teori belajar konstruktivisme adalah belajar terjadi melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang telah matang.

Johnson dan Johnson dalam Lie (2002:7) menyatakan berbagai penelitian menunjukkan melalui *Cooperative Learning* menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Selanjutnya Slavin (1994:2) menyatakan bahwa: "*In cooperative class room, student are expected to help each other, to assess each other's current knowledge and fill in gaps in other's understanding.*"

Uraian di atas memperjelas bahwa dalam dalam kelas *Cooperative Learning* para siswa diharapkan dapat saling menolong, menilai pengetahuan mereka satu sama lain dan mengisi celah dengan pemahaman masing-masing.

Slavin dalam Etin dan Raharjo (2008:4) mengatakan bahwa:

"Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam suatu kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok".

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang efektif untuk kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif ini menunjukkan efektivitas untuk berpikir secara kritis, pemecahan masalah dan komunikasi antar pribadi.

Pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah, serta menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur demi mencapai tujuan bersama.

Hal ini senada dengan pendapat Lie (2004:12) yang menyatakan bahwa: "Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan guru bertindak sebagai fasilitator."

Meskipun model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk hanya mengandalkan teman yang berkemampuan tinggi dalam penyelesaian tugas kelompok. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur, seperti yang dikemukakan oleh Etin dan Raharjo, (2008: 3). yaitu:

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap

siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan ada pada persiapan guru dalam penyusunan tugas untuk siswa.

c. Tatap Muka

Kegiatan interaksi ini akan membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

d. Komunikasi Antaranggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Namun, tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Maka pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Kelima unsur tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta suasana kerja kelompok yang maksimal dan dapat memberikan semangat belajar yang tinggi, sehingga kemungkinan hasil belajar pun akan meningkat. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative Learning*, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru dalam pembelajaran, melainkan dapat

belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu, kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan.

Hamid dalam Etin dan Raharjo (2008:4) mengemukakan *Cooperative Learning* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan kooperatif siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin dalam Etin dan Raharjo (2008:4) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. *Cooperative learning* lebih dari sekadar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam *cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota-anggota kelompok.

Penerapan di dalam kelas, model pembelajaran ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh siswa dalam kesehariannya, dengan bentuk yang sederhana dalam kehidupan kelas. Model

pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Hasan dalam Etin dan Raharjo (2008:6) menyatakan “Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif maupun konatif.”

Ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Prinsip-prinsip dasar *cooperative learning* menurut Stahl dalam Etin dan Raharjo (2008: 7) meliputi sebagai berikut.

- a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas.
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar.
- c. Ketergantungan yang bersifat positif.
- d. Interaksi yang bersifat terbuka.
- e. Tanggung jawab individu.

- f. Kelompok bersifat heterogen.
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif.
- h. Tindak lanjut.
- i. Kepuasan dalam belajar.

Berdasarkan tinjauan di atas, tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu dipengaruhi keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pribadi mereka, anggota kelompok harus membantu teman/anggota kelompoknya yang dapat membuat variasi dalam metode belajar.

2.7 Cooperative Learning tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Texas University dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan rekannya pada tahun 1996 di John Hopkins University.

Silberman (2002:160) menyatakan:

“*Jigsaw* merupakan sebuah teknik dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group to group exchange*) dengan suatu perbedaan penting setiap peserta didik mengajarkan sesuatu ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau “dipotong” dan disaat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian.”

Arends dalam Indah Putri (2008:17) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan

bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, menurut Lie, (2003.56). “Siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.”

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok

siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Secara sederhana tahapan langkah pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw* dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tahapan Kegiatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

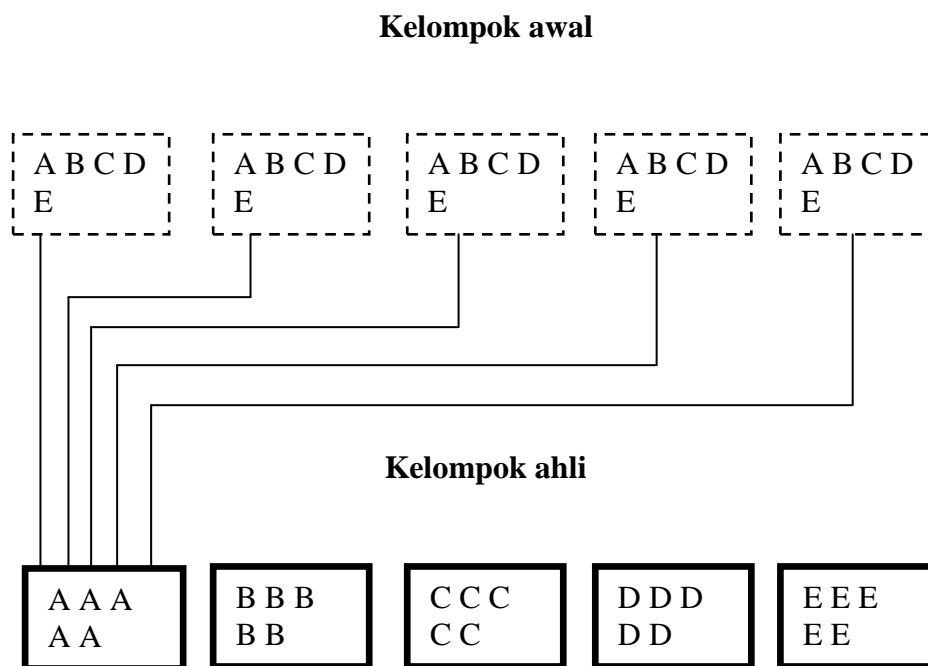
Tahapan	Kegiatan	Keterangan
Pendahuluan	a. Review b. Menjelaskan c. Pembentukan kelompok d. Pembagian materi	Apersepsi, motivasi siswa Menjelaskan model pembelajaran yang dipakai dan manfaatnya Setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang heterogen Pada setiap anggota kelompok.
Tahap Penguasaan	Siswa dengan materi /soal	a. Siswa dengan materi sama bergabung dalam kelompok ahli dan berusaha menguasai materi yang diterimanya b. Guru memberikan bimbingan.
Tahap Penalaran		a. Setiap siswa kembali ke kelompok asal. b. Tiap siswa dalam kelompok saling menularkan dan menerima materi. c. Terjadi diskusi antar siswa dalam kelompok asal d. Dari diskusi, siswa memperoleh jawaban terhadap masalah tugasnya.
Penutup	a. Membahas soal b. Kuis/Evaluasi	- .Guru bersama siswa membahas soal (Evaluasi adalah menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, dll).

Sumber : Sidharta (2004:15-21)

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli, kelompok ahli merupakan kelompok siswa yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas yang

berhubungan dengan topiknya untuk kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok asalnya.

Proses peralihan siswa dari kelompok awal ke kelompok ahli dan seterusnya dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2 Ilustrasi proses pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Adapun kebaikan dan kelemahan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Ikah (2007 : 11) sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda.
- b. Menerangkan bimbingan sesama teman.
- c. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi.
- d. Memperbaiki kehadiran.
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- f. Sikap apatis berkurang.
- g. Pemahaman materi lebih mendalam.
- h. Meningkatkan motivasi belajar.

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan ketrampilan-ketrampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet
- b. Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas yang pasif dalam diskusi.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.

Aronson dalam Nur (2000:29) menyatakan *Jigsaw* adalah salah satu model dari metode *Cooperative Learning*, dimana siswa ditempatkan kedalam tim beranggotakan 4 sampai 5 orang untuk mempelajari materi yang telah dipecah menjadi bagian untuk tiap anggota. Sedangkan menurut Silberman (2000:157) model pembelajaran *Jigsaw* berupa pola mengajar teman sebaya dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari suatu materi dengan baik dan pada waktu yang sama ia menjadi nara sumber bagi yang lain.

Sidharta (2004:17) menyatakan dalam tipe *Jigsaw* model Aronson, siswa diatur dalam kelompok dengan anggota terdiri dari 4 sampai 5 orang yang heterogen. Setiap siswa diberi tanggung jawab mempelajari satu bagian topik. Kemudian setiap anggota kelompok bergabung dengan anggota kelompok yang mempelajari topik yang sama membentuk kelompok ahli (*experts group*) Di dalam kelompok ahli setiap anggota kelompok membahas topik dan merancang teknik menjelaskan topik tersebut pada kelompok asalnya. Bahan belajar disusun dalam bentuk teks.

Pembelajaran tipe *Jigsaw* berorientasi pada keberhasilan kelompok sehingga setiap siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan aktivitas. Siswa yang menjadi ketua kelompok akan bertanggungjawab untuk membawa kelompoknya menjadi yang terbaik. Selain itu sumber belajar tidak hanya terbatas pada guru saja tetapi bebas memilih dari berbagai sumber yang lain. Mahmud (1989:236) menyatakan:

“Dalam teknik *kooperatif* tipe *jigsaw*, siswa dimasukkan kedalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen. Bahan belajar dibagikan kepada anggota-anggota tim. Kemudian masing-masing mempelajari bagian tugasnya dengan cara bergabung dengan anggota dari tim lain yang memiliki bahan tugas sama. Setelah itu mereka kembali kedalam kelompoknya semula dan mengajarkan bahan belajar yang telah dipelajarinya bersama tim anggota lain kepada anggota-anggota timnya sendiri. Akhirnya seluruh anggota tim dipesan mengenai seluruh bahan yang sudah dipelajarinya”.

Sidharta (2004:15-21) secara spesifik menyebutkan tentang materi yang akan menggunakan model *Cooperative* tipe *Jigsaw* yaitu pokok bahasan yang terdiri dari banyak sub. Akan tetapi pokok bahasan yang sedikit sub topiknya kurang cocok menggunakan model *Jigsaw*, karena dapat terjebak pada fenomena “*free rider*” (penunggang bebas) atau “*diffusion of responsibility*” (menunggang tanggungjawab) karena ada anggota kelompok yang terabaikan perannya.

Slavin (1994:126) menyatakan bahwa : “*Jigsaw is one of the most flexible of the cooperative learning methods, several modifications.*”

Pernyataan di atas diartikan bahwa *Jigsaw* adalah suatu model dari metode *Cooperative Learning* yang lebih luwes dengan melalui beberapa penyempurnaan. Hal ini sebagaimana telah dikembangkan oleh Robert Slavin yaitu model

Cooperative tipe *Jigsaw* II untuk materi dengan pokok bahasan yang tidak terlalu luas dapat dibagi-bagi kedalam beberapa subtopik sesuai dengan jumlah kelompok.

Secara spesifik pembelajaran IPS memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan mata pelajaran lain terutama dalam mengembangkan kepribadian, sikap dan kemandirian siswa. Pembelajaran *Cooperative* tipe *Jigsaw* yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS ini memfokuskan pada aktivitas belajar siswa di dalam kelas dan bukan aktivitas guru mengajar.

2.8 Kerangka Pikir

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan adanya perubahan tingkah laku pada diri individu, penambahan pengetahuan dan keterampilan dan adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga sebagai makhluk sosial siswa mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

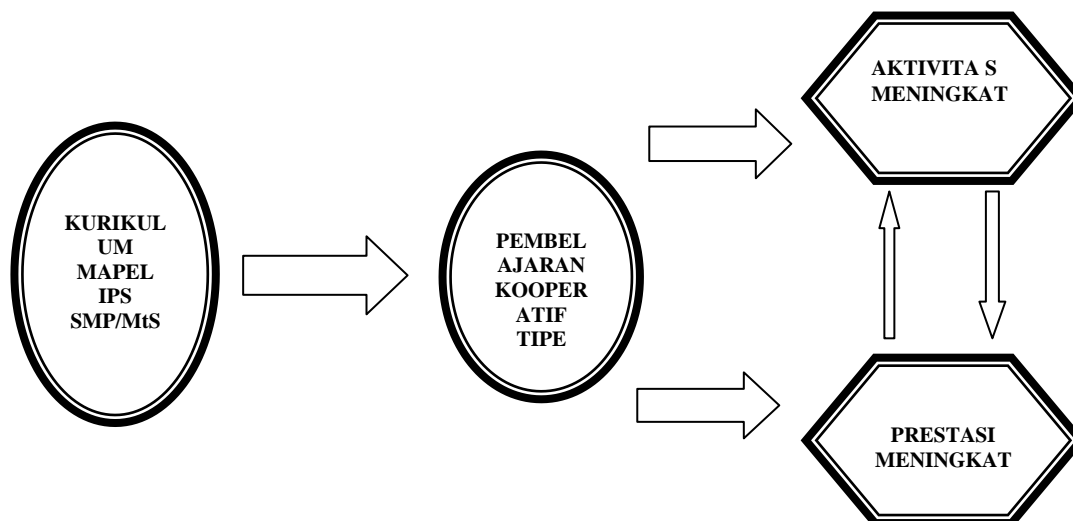
Tujuan akhir dari kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya prestasi belajar yang optimal, karena prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan bagi siswa dan guru. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sesuai dengan pendapat Sardiman, (2007: 39) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor *intern* (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor *ekstern* (dari luar) diri si subjek belajar. Kedua faktor itu (baik

intern maupun ekstern) saling mempegaruhi satu sama lain dalam membentuk karakteristik setiap siswa.

Prestasi belajar siswa yang bervariasi pada mata pelajaran IPS tampak pada perolehan nilai siswa kelas IX.A Tahun Pelajaran 2010/2011 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: proses atau kegiatan belajar mengajar di kelas, aktivitas yang muncul. Faktor yang berhubungan dengan rendahnya aktivitas dan pencapaian prestasi belajar yang utama adalah bagaimana proses belajar mengajar IPS berlangsung di dalam kelas.

Kegiatan atau proses belajar mengajar yang cenderung monoton, tidak variatif dengan berbagai model pembelajaran yang inovatif, akan mempengaruhi hasil belajar siswa karena akan menimbulkan rasa bosan, yang akan berdampak pula pada berkurangnya aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dan perolehan hasil belajar. Dalam kontek inilah peran guru sangat menentukan bagaimana hasil belajar siswa akan terwujud, baik dalam perolehan nilai yang memuaskan sikap mental yang *konstruktif* dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan paradigma dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3 Bagan Kerangka pikir.

2.10 Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah, “Jika pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan dalam pembelajaran, maka dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar IPS siswa kelas IX.a di SMPN 12 Kotabumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2010/2011.”

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sukardi (2004) ada beberapa keunggulan, ketika seorang guru melakukan penelitian dengan menggunakan metode tindakan, yaitu:

1. Mereka tidak harus meninggalkan tempat kerjanya.
2. Mereka dapat merasakan hasil dari tindakan yang telah direncanakan.
3. Bila *treatment* (perlakuan) dilakukan pada responden maka responden dapat merasakan hasil *treatment* (perlakuan) dari penelitian tindakan tersebut.

Menurut Kemmis dan Robin Mc Taggart, dalam Sukardi (2004:210). *Action research is the way groups of people can organize the conditions under which they can learn from their own experiences and make their exsperience accessible to others.*

Dengan kata lain, penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses orang lain.

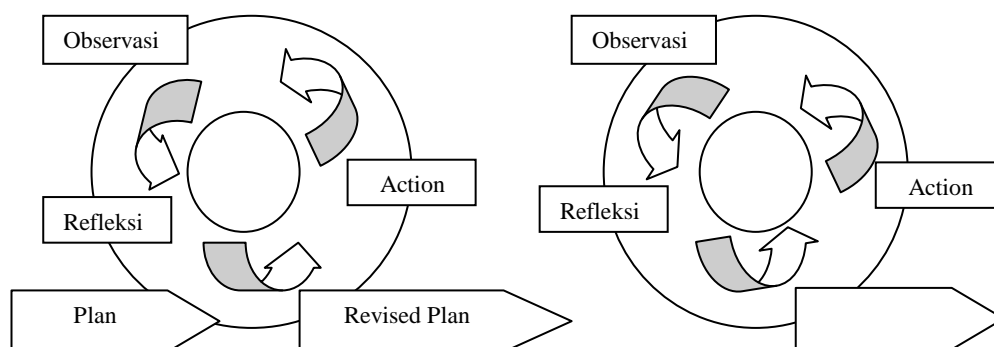
Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti. Menurut Sukidin (2001;12) Subjek penelitian tindakan ini dapat berupa kelas maupun sekelompok orang

yang bekerja di industri atau lembaga sosial lain yang berusaha meningkatkan kualitas kinerja.

Penelitian tindakan merupakan pengembangan penelitian terpakai atau *applied research*, dalam hal ini peneliti bersifat:

1. Pemeran aktif kegiatan pokok;
2. Agen perubahan atau *agent of change*;
3. Subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh si peneliti.

Berdasarkan pendapat di atas maka sangat tepat jika penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, karena dilakukan di dalam kelas dan objek penelitiannya juga berupa kelas. Dalam penelitian ini akan digunakan PTK yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait, seperti gambar berikut:



Gambar 3.1 Siklus Model Kemmis, dalam Sukardi (2004:215)

3.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa/siswi kelas IX.A, pada SMP Negeri 12 Kotabumi TP. 2010/2011.

Jumlah siswa 35 orang, terdiri 17 laki-laki, dan 18 perempuan.

1. Guru model adalah guru mata pelajaran IPS yang mengajar pada kelas yang akan diteliti.
2. *Observer* adalah guru-guru IPS yang akan melakukan kegiatan observasi, berjumlah 3 orang guru.

3.3 Objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi Objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan pola *open class* atau kelas terbuka dimana seorang guru model bersama beberapa orang *observer* merencanakan bersama (*Plan*), melakukan atau mempraktekan di dalam kelas yang telah ditentukan bersama (*Do*) dan merefleksikan (*See*) juga secara bersama-sama.
2. Aktivitas belajar adalah kegiatan atau aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran di dalam kelas. Seluruh aktivitas siswa akan diamati dan dicatat oleh tiga orang guru sebagai *observer* baik aktivitas siswa secara individu maupun kelompok. Pada waktu pelaksanaan refleksi seluruh catatan aktivitas siswa akan dilaporkan kepada guru model sebagai dasar penilaian apakah aktivitas siswa telah muncul atau nampak sebagaimana yang diharapkan oleh guru atau

belum, jika ternyata belum sesuai dengan yang diharapkan maka akan diperbaiki dengan perlakuan atau tindakan yang berbeda atau perbaikan-perbaikan pada proses belajar selanjutnya.

3. Prestasi belajar adalah penilaian yang dilakukan oleh guru model berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM) apakah siswa telah berhasil melakukan atau melaksanakan atau mengerjakan tugas-tugas yang telah direncanakan oleh guru model bersama *observer* yang dituangkan dalam rencana program pembelajaran (RPP). Dalam hal ini ukuran keberhasilan siswa dalam prestasi belajar adalah bila siswa telah mencapai KKM yaitu prestasi berupa nilai sebesar 62 atau lebih.

3.4 Operasionalisasi Tindakan

Penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dilakukan seorang guru model bersama tiga orang guru sebagai *observer* yang berasal dari SMP negeri 12 Kotabumi sebagai lokasi penelitian. Guru model dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan *observer*-nya adalah 3 orang guru yang mengajar mata pelajaran IPS di kelas yang berbeda.

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap kegiatan yaitu:

- a. *Kegiatan perencanaan*; dalam kegiatan ini guru model bersama team *observer* merencanakan kegiatan yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar baik materi pelajaran, skenario pembelajaran atau aktivitas yang akan

dilakukan guru maupun siswa, metode yang akan digunakan, media yang akan dibuat dan digunakan, *setting* kelas, dan lain sebagainya yang dituangkan dalam rencana program pembelajaran (RPP).

- b. *Pelaksanaan*; kegiatan pelaksanaan meliputi pelaksanaan langkah-langkah yang telah dipersiapkan dalam perencanaan. Seluruh aktivitas guru, siswa maupun *observer* harus dilaksanakan sesuai dengan program yang telah dituangkan dalam perencanaan bersama maupun yang tertuang dalam rencana program pengajaran (RPP). Masing-masing subjek baik guru model maupun *observer* berperan sesuai dengan tugasnya.
- c. *Refleksi*; kegiatan refleksi dilaksanakan secara bersama-sama antara guru model dengan seluruh *observer* yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Selama kegiatan refleksi para *observer* akan menyampaikan hasil pengamatan terutama yang dilakukan siswa secara berkelompok maupun individu yang menjadi objek pengamatannya. Catatan atau hasil pengamatan secara tertulis dalam bentuk catatan tangan (*hand out*) dari para *observer* akan menjadi dasar penilaian bagi guru model bersama *observer* apakah pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan yang telah direncanakan atau belum. Apabila ternyata dalam pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan apa yang direncanakan atau sesuai indikator yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan penelitian tindakan dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dianggap telah berhasil atau sukses, sebaliknya bila ternyata pelaksanaan penelitian dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* belum mencapai tujuan pembelajaran

yang dikehendaki maka akan ditetapkan langkah-langkah perencanaan bersama untuk dilaksanakan pada proses pembelajaran selanjutnya.

3.4.1 Aktivitas belajar

Operasionalisasi aktivitas belajar dalam penelitian ini melalui tahap-tahap perencanaan dan kegiatan sebagai berikut:

- a. Membuat lembar pengamatan atau observasi yang akan digunakan *observer* dalam mengamati aktivitas siswa baik secara kelompok maupun individu dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
- b. Mencatat berbagai aktivitas yang muncul selama kegiatan belajar baik aktivitas yang diharapkan (positif) maupun aktivitas yang mungkin tidak diharapkan muncul (negatif).
- c. Mengumpulkan data-data dan temuan-temuan yang terjadi selama proses belajar mengajar.
- d. Mengamati berbagai aktivitas siswa maupun guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- e. Penelitian dianggap cukup apabila 65% siswa atau (24 siswa atau lebih dari 35 siswa) telah terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

3.4.2 Prestasi belajar

Prestasi belajar yang berkaitan dengan operasionalisasi prestasi belajar siswa meliputi tahapan penilaian atau telaah penguasaan materi ajar terhadap kegiatan belajar mengajar selama kegiatan penelitian dilaksanakan sesuai tahapan siklus

yang telah direncanakan. Penelitian akan dianggap cukup apabila telah dicapai perolehan hasil sesuai operasionalisasi penelitian yaitu apabila 75% siswa atau (28 siswa atau lebih dari 35 siswa) telah memperoleh nilai 62 atau lebih sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

3.5 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam 2 siklus guna menemukan bentuk tindakan/perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang sesuai atau cocok dengan kondisi kelas IX.A mapun materi ajar yang akan dipraktikan dalam penelitian untuk mengatasi aktivitas dan prestasi belajar siswa yang masih rendah di dalam kelas tersebut.

3.5.1 Siklus ke satu (1)

3.5.1.1 Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang akan dikembangkan di dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang pelaksanaannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka langkah perencanaan penelitian juga menggunakan langkah-langkah penelitian tindakan kelas. Langkah perencanaan dilakukan secara bersama-sama antara guru model dengan 3 orang guru yang akan berperan sebagai *observer*. Perencanaan meliputi berbagai persiapan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Adapun langkah-langkah di dalam perencanaan meliputi:

- 1). Menetapkan materi ajar sesuai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang akan diajarkan pada kelas IX.A semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011..
- 2). Membuat rancangan rencana program pembelajaran (RPP).
- 3). Membuat atau mengadaptasi media pembelajaran yang akan digunakan.
- 4). Menentukan metode yang akan diterapkan.
- 5). Membuat alat evaluasi yang akan digunakan.
- 6). Membuat lembar pengamatan untuk *observer*.

3.5.1.2 Pelaksanaan tindakan

Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini yaitu melaksanakan seluruh prosedur pelaksanaan yang telah diprogramkan dalam perencanaan di dalam kelas. Baik guru model maupun *observer* masing-masing melaksanakan berbagai rencana yang telah ditetapkan bersama dalam perencanaan.

3.5.1.3 Observasi

Kegiatan observasi meliputi seluruh prosedur pengamatan yang telah direncanakan bersama yang akan dilakukan oleh para *observer*. Lembar pengamatan aktivitas siswa maupun guru dan lembar penilaian baik individu maupun kelompok akan menjadi panduan dalam pelaksanaan observasi.

3.5.1.4 Refleksi

Kegiatan refleksi dalam penelitian ini dilakukan setelah pelaksanaan praktek tindakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan refleksi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1). Secara bergantian masing-masing *observer* menyampaikan hasil pengamatan yang berhasil dicatat atau direkam dipandu oleh seorang moderator.
- 2). *Observer* memberi tanggapan terhadap hasil observasi dari *observer* lain.
- 3). Guru model memberikan tanggapan terhadap hasil observasi yang telah disampaikan para *observer*.
- 4). Moderator membacakan hasil kesimpulan berdasarkan hasil dan tanggapan para *observer*.
- 5). Menetapkan langkah-langkah perencanaan yang akan dilakukan pada pertemuan lanjutan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Menurut Kunandar (2008:129) pengamatan atau observasi yaitu prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang. Secara umum, observasi merupakan upaya untuk merekam proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Kegiatan observasi yang dilakukan terdiri dari 2 aspek yaitu:

1. Observasi awal dilakukan oleh peneliti, tujuannya untuk mengumpulkan data-data awal yang diperlukan sebelum melakukan penelitian. Data awal

inilah yang akan dijadikan dasar sebelum melakukan penelitian sekaligus sebagai pembandingan terhadap hasil observasi lanjutan setelah kelas atau siswa diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

2. Observasi lanjutan dilakukan oleh para *observer* bersama guru model ketika melakukan tindakan atau kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan observasi lanjutan ini untuk memperoleh hasil riil dampak dari perlakuan yang diberikan kepada siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi *sistemis* seperti yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2006:157) yaitu observasi yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Tabel aktivitas siswa yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Ke... Siklus ...

No	Nama Siswa	Indikator							Jumlah	% Akti vitas	Kriteria aktivitas
		1	2	3	4	5	6	7			
1.											
2.											
3.											

Sumber: Suharsimi Arikunto (2006:157)

Indikator Aktivitas yang diamati:

1. Membaca buku pelajaran atau LKS.
2. Bekerjasama dengan sesama siswa dalam kelompok.
3. Ketepatan waktu mengerjakan tugas..
4. Bertanya pada guru atau siswa lain.
5. Menanggapi/berkomentar tentang masalah yang diajukan.
6. Mencatat hal-hal yang penting.
7. Bersikap/berbuat sesuai dengan skenario pembelajaran.

3.6.2 Test

Metode tes dilakukan untuk mengukur sejauhmana hasil perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan dampaknya terhadap prestasi yang diperoleh siswa. Teknik test ini sekaligus untuk mengetahui perolehan hasil sejumlah test tertulis sebagai data penunjang perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap sejauhmana tingkat keberhasilan siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru.

Menurut Kunandar, (2008:186) tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Test digunakan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan tindakan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini. Test digunakan untuk memberikan penilaian terhadap prestasi belajar siswa akibat dari dampak pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Test dilakukan pada setiap akhir topik pembelajaran. Test yang akan dilakukan adalah tes tertulis, yang disusun sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran.

Menurut Pakpahan (2009:5) test tertulis merupakan test yang dilaksanakan secara tertulis di dalam kelas sebelum atau selama proses atau sesudah proses pembelajaran materi ilmu pengetahuan atau teknologi dilaksanakan oleh pendidik (guru).

Kesimpulannya test tertulis adalah test yang soalnya diberikan oleh guru dan jawabannya dari siswa dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal siswa tidak

selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti: member tanda, mewarnai, menggambar.

Analisis kualitatif (telaah mutu soal) dilakukan sebelum soal diujikan. Analisis ini berdasarkan pertimbangan: ahli materi, konstruksi test dan bahasa. Analisis kuantitatif untuk mengetahui apakah soal berkualitas berdasarkan data empirik yang diperoleh dari uji coba soal. Analisis ini bertujuan untuk membedakan kemampuan siswa dan tingkat kesukaran soal.

Soal yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda untuk mempermudah pengukuran dan objektivitas jawaban. Setiap butir soal akan diuji melalui uji validitas dan reliabilitas dengan metode anatest.

3.6.3 Rekaman atau photo

Teknik yang berkaitan dengan dokumentasi ini baik rekaman maupun photo-photo kegiatan, diperlukan sebagai bukti otentik berkaitan dengan aktivitas pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* selama dilaksanakan di dalam kelas. Rekaman atau photo-photo kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* akan menjadi salah satu dasar penilaian apakah perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berdampak terhadap harapan atau tujuan dari penelitian ini. Rekaman atau photo-photo kegiatan adalah dokumen penting yang akan menjadi bukti apakah teori dan data-data laporan tertulis memiliki kesesuaian atau justru sebaliknya bertentangan dengan kenyataan rekaman yang berhasil didokumentasikan.

Joko Subagyo (2006:67) mendefinisikan kaitannya dengan rekaman atau photo sebagai:

“Alat pencatat mekanis seperti *tape recorder, film, video, kamera foto*, dan alat lainnya merupakan alat bantu pencatat kaitannya dengan teknik observasi dalam pengumpulan data. Keuntungan menggunakan alat bantu tersebut setiap saat dapat digunakan untuk mengungkapkan kembali jika diperlukan untuk keperluan analisa atau pembandingan lainnya.”

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap perolehan hasil belajar IPS siswa pada siklus I dan siklus II sebanyak 4 kali pertemuan untuk dibandingkan dengan teknik deskriptif presentase. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel kriteria deskriptif presentase, yang dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Data yang diperoleh dari angket, dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Suharsimi Arikunto (2006:240). Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:91). Analisis data merupakan proses pengorganisasian data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis .

3.7.1 Validasi Data

Validasi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data dari lapangan. Fungsinya untuk menajamkan,

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Menurut Kunandar (2008:108-109) validasi data antara lain dengan:

3.7.1.1 Member Chek

Menurut Kunandar (2008:107) Member chek adalah memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat, siswa pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa, dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajeganya dan data terperiksa kebenarannya.

Melalui member chek diharapkan data yang terkumpul akan lebih baik. Pada penelitian ini, hasil penelitian dikonsultasikan kepada *observer* . Guru mitra yang diminta peneliti untuk membantu penelitian adalah bapak Hendri Ika Putra,S.E, Ibu Eli Bertiana, S.E dan Ibu Susi Miswati, S.Pd.

3.7.1.2 Triangulasi

Menurut Kunandar (2008:107) *Triangulasi* adalah memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari si peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Melalui triangulasi diharapkan data yang terkumpul dari hasil penelitian lebih akurat karena data yang diperoleh dibandingkan dengan

data yang diperoleh dari guru mitra. Seperti yang telah ditentukan sebelumnya, guru yang bertindak selaku *observer* yang diminta untuk membantu peneliti adalah bapak Hendri Ika Putra, S.E, Ibu Eli Bertiana, S.E dan Ibu Susi Miswati, S.Pd. Data juga berasal dari pernyataan lain hasil penelitian terhadap siswa. Hasil penelitian dari guru mitra dan siswa dikolaborasikan dengan hasil data penelitian dari peneliti.

3.7.1.3 Saturasi

Yaitu situasi pada waktu data sudah jenuh. Maksudnya tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan atau tidak ada lagi data tambahan baru.

3.7.1.4 Audit Trail

Menurut Kunanadar (2008:108) *Audit trail* adalah memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan didalam pengambilan kesimpulan. Audit trail dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan melakukan penelitian tindakan kelas.

3.7.1.5 Expert Opinion

Menurut Kunandar (2008:107) *Expert opinion* adalah meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian tindakan kelas atau pakar bidang studi untuk memeriksa semua tahapan-tahapan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji. Expert opinion ini, peneliti minta kepada pembimbing penulisan laporan ini.

3.8 Analisis Data

Menurut Kunandar (2008:129) Analisis adalah berupa uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan, serta kriteria dan rencana bagi tindakan siklus berikutnya. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, paparan data, dan refleksi.

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang dilakukan melalui seleksi, pengelompokkan, dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi bermakna. Dengan cara ini diharapkan data akan lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan secara deskripsi. Reduksi data ini, dilakukan pada setiap akhir siklus yang kemudian data yang diperoleh dikelompokkan dan kemudian data akan dianalisis.

3.8.2 Paparan Data

Setelah data mentah dikelompokkan, untuk mempermudah menganalisisnya kemudian data akan disajikan dalam bentuk paparan data atau secara deskripsi data akan diberi penjelasan.

Pemaparan data adalah suatu upaya menampilkan data secara jelas dan mudah untuk dipahami dalam bentuk paparan narasi, grafik, atau perwujudan lainnya yang bertujuan untuk mempermudah serta memahami hasil penelitian. Pada tahap

ini juga akan dianalisis keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan, atau pengambilan kesimpulan pada setiap siklusnya.

Penyimpulan dari keseluruhan hasil penelitian merupakan pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisasikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat dan bermakna setelah penelitian dilakukan.

Pengambilan kesimpulan ini digunakan untuk memberikan hasil akhir dari setiap siklus, sehingga dalam pelaksanaannya pengambilan kesimpulan dilakukan pada setiap siklusnya sebelum dilakukan refleksi dan merencanakan siklus pembelajaran berikutnya.

3.8.3 Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan harus diverifikasi, makna-makna yang muncul harus diuji agar valid. Membuat rumusan yang logika, mempublikasikan serta terus mengkaji data, pengelompokan data. Hasil akhir dari kesimpulan penelitian bertujuan agar mudah dikaji dan dipahami oleh guru atau peneliti lain yang memiliki kesamaan objek sebagai perbandingan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kondisi dan Situasi Lokasi Penelitian

4.1.1 Analisis lingkungan

SMP Negeri 12 Kotabumi merupakan sekolah baru di kecamatan Kotabumi Kota yang berdiri tahun 2007 dan baru 2 (dua) tahun beroperasi. Walau relative baru namun telah memiliki jumlah siswa yang sangat signifikan. Pada tahun pelajaran 2008/2009 sekolah ini menerima 4 (empat) rombongan belajar sebanyak 156 siswa padahal jumlah kelas yang tersedia baru 3 ruang belajar, sehingga untuk memenuhi ruang belajar menggunakan ruang laboratorium IPA. Setelah belajar selama 1 (satu) semester dengan upaya kepala sekolah bekerjasama dengan komite sekolah, SMP Negeri 12 Kotabumi mendapatkan tambahan 3 (tiga) unit ruang belajar baru berasal dari APBD TK. 1 Provinsi Lampung, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan nyaman dengan menggunakan ruang belajar baru.

Pada penerimaan siswa baru tahun ke-dua (TP. 2009/2010) terjadi lonjakan sesuai tuntutan orang tua/wali pendaftar sehingga memaksa sekolah menerima hingga 6 (enam) rombongan belajar sementara ruang belajar yang tersedia baru 6 (enam) kelas sehingga terjadi kekurangan ruang belajar sebanyak 4 (empat) kelas. Pada pertengahan bulan Desember tahun 2009, SMP Negeri 12 Kotabumi mendapat

bantuan 1 unit ruang belajar dari 4 unit yang kita usulkan sehingga siswa tetap belajar pagi dan sore hari (*double shif*).

Ditinjau dari aspek *geografis*, SMP Negeri 12 Kotabumi sangat kondusif untuk kegiatan pembelajaran karena terletak di lingkungan perumahan (perumnas Tulung Mili) dan beberapa desa/kelurahan pendukung yang memiliki beberapa SD/MI terdekat. Selain itu faktor yang paling memungkinkan walaupun SMP Negeri 12 Kotabumi masuk wilayah perkotaan tetapi berlokasi jauh dari kebisingan dan hiruk-pikuk kota maupun pasar sehingga sangat nyaman untuk kegiatan belajar.

Dari aspek keamanan SMP Negeri 12 Kotabumi sangat kondusif dan aman, hal ini karena keberadaan SMP Negeri 12 mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar sehingga apapun hal negatif maupun positif yang terjadi disekitar lokasi sekolah cepat mendapat respon dari masyarakat sebagai fungsi kontrol dan kemitraan.

4.1.2 Analisis sarana dan prasarana sekolah

Sebagai sekolah yang baru 2 (dua) tahun beroperasi terdapat banyak kekurangan terutama ruang belajar dan sarana pendukung lainnya. Kondisi tersebut tentu saja sangat sulit bagi SMP Negeri 12 Kotabumi untuk berkembang secara maksimal terutama dalam hal peningkatan mutu. Selain itu biaya operasional yang digunakan juga terjadi pemborosan karena harus melakukan kegiatan belajar

mengajar (KBM) pagi dan sore hari. Kondisi ini juga akan berpengaruh terhadap kinerja guru dan staf tata usaha karena harus melakukan kegiatan pada dua waktu tersebut hal ini tentu saja akan mengurangi tingkat kemampuan dan optimalitas kinerja warga belajar secara keseluruhan.

4.1.3 Pembiayaan

Sumber dana SMP Negeri 12 Kotabumi saat ini bersumber dari perolehan dana operasional sekolah (BOS), dana rutin yang berasal dari pemerintah daerah dan sebagian sumbangan sukarela dari orang tua/wali siswa. Dari ketiga sumber dana tersebut lebih banyak terserap pada operasional kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pengembangan diri siswa dengan berbagai kegiatan intern di sekolah maupun kegiatan ekstern berupa lomba-lomba yang diadakan baik tingkat kabupaten maupun provinsi yang tentu saja memerlukan dana yang cukup besar. Anggaran dana juga banyak terserap untuk membayar tenaga honorer baik guru maupun tata usaha. Maka sebagai bentuk terobosan dan upaya secara bertahap memenuhi kebutuhan belajar siswa sangat diperlukan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah.

4.1.4 Mutu pendidikan

Sebagai sekolah yang baru 2 (dua) tahun beroperasi, maka konsentrasi SMP Negeri 12 Kotabumi adalah untuk membenahi dan mencukupi kebutuhan standar minimal berlangsungnya kegiatan belajar mengajar secara maksimal. Tahun 2011 ini adalah untuk pertama kalinya SMP Negeri 12 Kotabumi akan meluluskan

siswa sulungnya, sementara konsentrasi dan fokus pemikiran seluruh warga sekolah adalah bagaimana dapat mengupayakan terpenuhinya kebutuhan dasar dalam rangka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Saat ini SMP Negeri 12 sedang mencari bentuk, mengatur strategi untuk dapat berdiri sejajar dengan sekolah-sekolah terdahulu yang lebih dahulu bergerak maju.

Dalam kondisi serba terbatas itu kami telah menorehkan beberapa prestasi antara lain juara 1 lomba paskibra yang diselenggarakan oleh Purna Paskibra Kabupaten Lampung Utara, Juara 3 Lomba Olimpiade Matematika dan IPA tingkat Kabupaten Lampung Utara dan yang terbaru mengikuti Lomba Olimpiade Matematika dan Science di Bandar Lampung dan berhasil masuk kategori 6 (enam) besar yang dilaksanakan oleh Yayasan Al-Kautsar. Ke depan upaya dan usaha ini akan terus dilakukan dengan mengikuti berbagai event-event penting baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional bahkan internasional. Untuk saat ini fokus kami terutama mempersiapkan siswa lulus dengan hasil memuaskan sehingga mampu melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Observasi Berkaitan dengan Aktivitas Siswa.

Objek pengamatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa yang relevan dengan menerapkan pembelajaran *cooperative* tipe *Jigsaw* sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tabel pengamatan terdiri dari 7 (tujuh) indikator yaitu:

1. Membaca buku pelajaran atau LKS.
2. Bekerjasama dengan sesama siswa dalam kelompok.
3. Ketepatan waktu mengerjakan tugas..
4. Bertanya pada guru atau siswa lain.
5. Menanggapi/berkomentar tentang masalah yang diajukan.
6. Mencatat hal-hal yang penting.
7. Bersikap/berbuat sesuai dengan skenario pembelajaran.

Setelah dilakukan observasi selama kegiatan pembelajaran selama 4 pertemuan dalam 2 siklus dan dihitung menggunakan rumus prosentase (%), maka diperoleh data hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus 1 diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 52,7% (kategori cukup), kemudian pada pertemuan 2 siklus 1 meningkat menjadi 62,3% (kategori baik). Sedangkan pada pertemuan 1 siklus 2 perolehan rata-rata aktivitas siswa lebih meningkat menjadi 69,8% (kategori baik), dan pada pertemuan 2 siklus 2 mencapai 79,4% (kategori baik). Selanjutnya dari data aktivitas tersebut diperoleh rata-rata siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan 1 siklus 1 sebesar 28,6%, kemudian pada pertemuan 2 siklus 1 diperoleh rata-rata siswa aktif sebesar 48,5%. Sedangkan pada pertemuan 1 siklus 2 meningkat menjadi 77,1% dan pada pertemuan 2 siklus lebih meningkat lagi sebesar 91,2%.

4.2.2 Hasil Belajar IPS

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (*Learning Cooperative*) tipe *jigsaw* selama 4 kali pertemuan dalam 2 siklus, diperoleh hasil belajar siswa pada pertemuan 1 siklus I nilai rata-rata sebesar 51,86% dengan ketuntasan klasikal sebesar 28,6%, pada pertemuan 2 siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,45% dengan ketuntasan klasikal sebesar 54,5%. Sedangkan pada pertemuan 1 siklus II diperoleh nilai rata-rata 62,14% dengan ketuntasan klasikal sebesar 68,6% dan pada pertemuan 2 siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,76% dengan ketuntasan klasikal sebesar 83,3%.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Pelaksanaan Pertemuan Pertama Siklus I

4.3.1.1 Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.) Peneliti bersama *observer* menetapkan materi yang akan diajarkan pada pertemuan pertama siklus I yaitu: Standar Kompetensi (.2). Memahami usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kompetensi Dasar (2.2). Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan.

- 2.) Menyusun skenario pembelajaran dengan pembelajaran *kooperative* tipe *jigsaw* yang meliputi rencana pembelajaran, rencana kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan, alat yang digunakan dan sistem evaluasi.
- 3.) Menentukan pembagian kelompok sesuai langkah-langkah pembelajaran *kooperative* tipe *jigsaw* sebagai berikut:

Kelompok awal:

- a. Siswa dibagi kedalam kelompok kecil beranggotakan 5 orang dengan masing-masing siswa diberi tugas sebagai berikut:
 - Siswa ke 1: Berbagai faktor yang mempengaruhi proses kembalinya RI sebagai Negara Kesatuan.
 - Siswa ke 2: Kehidupan Ekonomi Masyarakat Indonesia Pasca pengakuan Kedaulatan.
 - Siswa ke 3: Pemilihan Umum 1955.
 - Siswa ke 4: Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan dampak yang ditimbulkan.
 - Siswa ke 5: Kehidupan Politik pada masa Demokrasi Terpimpin.
- b. Setiap kelompok siswa mendapatkan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan saat itu.
- c. Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.

Kelompok ahli:

- a. Masing-masing siswa yang memiliki tugas yang sama berkumpul dalam satu kelompok hingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan tugas yang telah dipersiapkan guru.
- b. Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Bagi semua anggota kelompok ahli mendapat tugas untuk memahami dan selanjutnya dapat menyampaikan informasi tersebut kepada seluruh anggota kelompok awal.

Kelompok awal:

- a. Apabila kelompok ahli telah selesai melaksanakan tugas, masing-masing siswa kembali kepada kelompok awal.
- b. Siswa diberi kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan hasil dari tugas dikelompok ahli.
- c. Apabila kelompok telah menyelesaikan tugasnya, maka masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.
- d. Guru memberi kesempatan kepada seorang siswa untuk memberikan refleksi terhadap materi yang baru dipelajari.

4.3.1.2 Tindakan (*Acting*)

Aktivitas tindakan meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Guru model membagi kelas menjadi 7 kelompok kecil secara heterogen

baik secara akademis, etnik, maupun jenis kelamin dengan nama-nama Pahlawan Nasional.

2. Guru model menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan tiap-tiap kelompok.
3. Guru model membagi materi pokok yang akan dikerjakan tiap-tiap kelompok.
4. Masing-masing kelompok membahas materi pokok yang menjadi tugasnya dengan pendekatan *cooperatif* tipe *jigsaw* dalam bentuk ringkasan untuk menjadi bahan presentasi.
5. Guru model membimbing pelaksanaan diskusi tiap-tiap kelompok siswa.
6. Setelah diskusi kelompok awal selesai, masing-masing siswa berkumpul kepada kelompok ahli dengan kajian materi yang sama.
7. Guru model membimbing kelompok ahli untuk berdiskusi dalam kelompok ahli guna mempertajam materi kajian untuk disampaikan pada kelompok awal.
8. Tiap-tiap siswa dalam kelompok ahli kembali kepada kelompok awal untuk menyampaikan materi kajiannya kepada tiap anggota kelompok awal.
9. Selanjutnya dipilih perwakilan siswa dengan cara diundi secara acak dari kelompok yang berbeda untuk mempresentasikan materi kajiannya di depan kelas.
10. Guru model melakukan *refleksi* bersama siswa.
11. Seluruh aktivitas diskusi kelompok sampai presentasi kelas tadi diamati oleh guru *observer* dengan menggunakan lembar abservasi.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 dan 15 November 2010. Proses pembelajaran pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 8 November 2010 di kelas IX A pada jam pelajaran ke-2 dan ke-3 dimulai pukul 09.30 sampai dengan 10.10 lalu dilanjutkan setelah istirahat yaitu pukul 10.30.sampai dengan 11.10. diikuti 35 orang siswa. Waktu pembelajaran setiap pertemuan adalah 80 menit atau 2 x 40 menit. Adapun kegiatan pembelajaran mengikuti langkah-langkah *Jigsaw* sebagai berikut:

1. Guru mengabsensi kehadiran siswa, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya sesuai tema pelajaran pada hari itu.
2. Guru melakukan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan pembuka berkaitan dengan berbagai peristiwa kembalinya negara RI ke negara kesatuan.
3. Selanjutnya guru melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tipe *Jigsaw*.
4. Guru memaparkan materi yang akan menjadi bahan diskusi kelompok melalui tayangan LCD dan memeberikan petunjuk langkah-langkah kerja yang akan dilakukan tiap kelompok.
5. Selanjutnya tiap-tiap kelompok kerja siswa melakukan langkah-langkah diskusi kelompok (kelompok awal) dan masing-masing kelompok diberi waktu 25 menit.
6. Langkah selanjutnya dilakukan setelah istirahat selama 20 menit yaitu masing-masing siswa pada kelompok awal berkumpul membentuk kelompok ahli. Pada diskusi dengan kelompok ahli ini tiap siswa mematangkan materi

kajiannya untuk selanjutnya akan dipaparkan kepada anggota kelompok awal. Waktu yang diperlukan dalam diskusi kelompok ahli ini 10 menit.

7. Tahap selanjutnya adalah anggota kelompok ahli kembali berkumpul dengan sesama anggota kelompok awal. Secara bergilir masing-masing anggota siswa menjelaskan materi yang menjadi tanggungjawab kajiannya kepada sesama anggota kelompok awal. Waktu yang diperlukan dalam diskusi ini adalah 15 menit dengan asumsi tiap siswa diberikan waktu 3 menit untuk memaparkan materi yang menjadi tugas kajiannya.
8. Selanjutnya kegiatan presentasi kelas dari perwakilan siswa dari kelompok yang berbeda dilakukan dengan cara diundi dari kelompok ganjil dan genap, masing-masing siswa hanya diberikan waktu 5 menit.
9. Sebelum kegiatan belajar mengajar diakhiri, guru mengadakan evaluasi menggunakan teknik test secara tertulis terhadap seluruh siswa untuk menjajagi sejauh mana tingkat keberhasilan dan perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada hari itu.
10. Kegiatan paling akhir adalah refleksi terhadap substansi materi yang dipelajari dipimpin oleh guru agar siswa dapat memahami, mensikapi dan mengambil tauladan dari materi yang dipelajari.
11. Guru model bersama guru *observer* mengumpulkan berkas hasil diskusi kelompok untuk dievaluasi dan direfleksi bersama setelah masing-masing guru menyelesaikan tugas mengajar pada siang harinya.

4.3.1.3 Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan oleh *observer* menggunakan instrumen pengamatan aktivitas siswa dan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG). Observer mengamati dan mencatat berbagai temuan yang muncul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

4.3.1.4 Analisis Data Pertemuan Pertama Siklus I

Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian pada pertemuan pertama siklus I terkumpul, lalu dilakukan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi adalah pengelompokan data yang diperoleh dalam penelitian, data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian kinerja guru (IPKG), dan prestasi belajar siswa berupa nilai hasil ulangan harian. Hasil dari lembar observasi pada pertemuan pertama siklus I dari 3 *observer* kemudian dianalisis.

Adapun prestasi belajar siswa yang diperoleh berdasarkan hasil ulangan harian siswa, nilai tersebut lalu dimasukkan dalam tabel yang kemudian akan dianalisis ketercapaian nilai tersebut terhadap KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran IPS.

2). Paparan Data

Analisis paparan data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) dan hasil belajar siswa berupa nilai test pada pertemuan pertama siklus I.

a) Deskripsi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) pada Pertemuan Pertama Siklus 1

Hasil dari instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) yang dilakukan oleh *observer* terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama siklus I belum maksimal. Hal ini terlihat dari lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) di kelas yang dinilai belum mencapai kategori baik. Hasil penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti berkisar pada kategori cukup, baik pada tahap pendahuluan, inti pembelajaran maupun bagian penutup seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Observasi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) Pada Pertemuan 1 Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor	Skor maksimal
A	Pendahuluan		
1.	Persiapan disain <i>Jigsaw</i> (setting tempat duduk, pembagian kelompok, penjelasan teknik/langkah-langkah <i>jigsaw</i>).		
2.	Absensi, apersepsi dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa		
3.	Mengkomunikasikan materi ajar dengan		

	peristiwa/kondisi kehidupan siswa, berkaitan dengan manfaat yang dapat diambil.	15	30
4.	Mengkomunikasikan materi ajar berkaitan dengan motivasi bagi kehidupan siswa.		
5.	Apersepsi atau mengkaitkan dengan materi ajar pertemuan sebelumnya.		
6.	Sistematika penyajian materi.		
B	Kegiatan inti		
1.	Pemaparan materi ajar tentang peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi pasca pengakuan kedaulatan dilanjutkan pembagian tugas pada masing-masing kelompok, pelaksanaan <i>jigsaw</i> .		
2.	Kejelasan intruksi dengan tugas yang akan dikerjakan siswa.		
3.	Kesesuaian penggunaan alat bantu dan media	24	45
4.	Melaksanakan bimbingan kelompok		
5.	Melaksanakan bimbingan individu		
6.	Melaksanakan peran selaku fasilitator		
7.	Penguasaan kelas		
8.	Memberi solusi terhadap permasalahan yang ditemukan siswa dalam diskusi kelompok		
9.	Memberi kesempatan siswa bertanya		
C	Penutup		
1.	Memberikan penguatan atas substansi materi yang dipelajari		
2.	Membimbing kelompok siswa dalam presentasi	14	25
3.	Melaksanakan evaluasi		
4.	Memberikan tugas atau pekerjaan rumah		
5.	Refleksi dan motivasi		
Jumlah skor total (A+B+C)		53	100

Sumber: Pengolahan data penelitian.

Berdasarkan tabel 4.1, setelah dilakukan rekapitulasi lembar observasi dari *observer* diperoleh hasil pada tahap pendahuluan mendapat skor 15 dari skor maksimal 30. Pada kegiatan inti, mendapat skor 24 dari skor maksimal 45. Pada kegiatan penutup, mendapat skor 14 dari skor maksimal 25. Secara keseluruhan, sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang

dilakukan guru, proses pembelajaran pertemuan pertama siklus I dapat digolongkan dalam kategori “cukup” karena mendapat total skor 53 dari total skor 100. Melihat hasil penilaian tersebut, maka peneliti bersama *observer* melanjutkan penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih baik pada pertemuan selanjutnya.

b) Deskripsi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama Siklus 1

Untuk memperoleh hasil pengamatan yang maksimal dan mempermudah kinerja *observer* dalam kegiatan observasi, maka masing-masing *observer* mendapat tugas mengamati kinerja kelompok-kelompok siswa seperti nampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Pembagian tugas observasi pada pertemuan pertama, siklus I

No.	Observer	Nama kelompok	Materi Kajian
1.	Bp.Hendri Ika Putra, S.E	Dr. Soetomo	Memahami usaha mempertahankan kemerdekaan
2.	Sda.	Ki Hajar Dewantara	Sda.
3.	Sda.	WR. Supratman	Sda.
4.	Ibu Eli Bertiana, S.E	P. Diponegoro	Sda.
5.	Sda.	Imam Bonjol	Sda.
6.	Ibu Susi Miswati,S.Pd	Cut Nyak Din	Sda.
7.	Sda.	RA. Kartini	Sda.

Sumber: Pengolahan data penelitian.

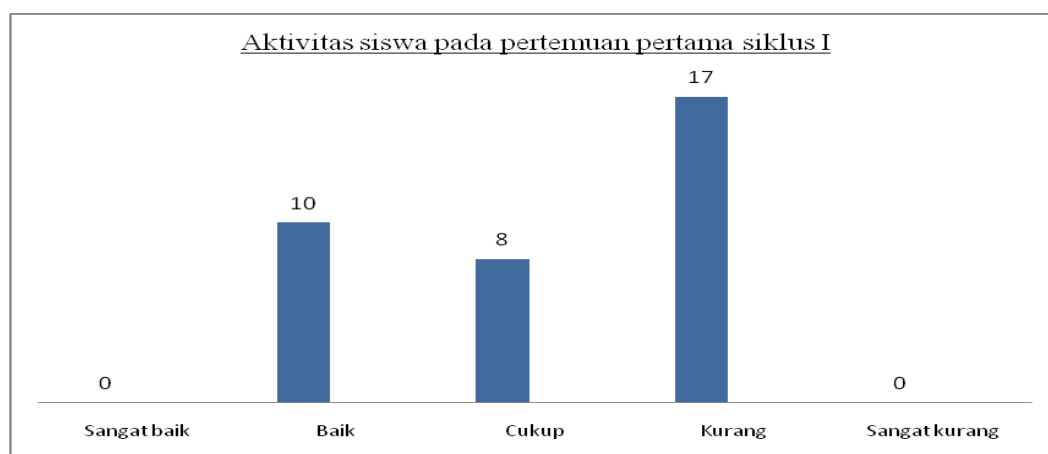
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama siklus I diperoleh data seperti dapat dilihat pada tabel distribusi penilaian berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus I

No.	Kriteria aktivitas	Jumlah responden	%
1.	Sangat baik	-	-
2.	Baik	10	28,6%
3.	Cukup	8	22,8%
4.	Kurang	17	48,6%
5.	Sangat kurang	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.

Data tabel tersebut dapat di amati dengan lebih jelas melalui ilustrasi histogram berikut ini:



Gambar: 4.1 Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus I

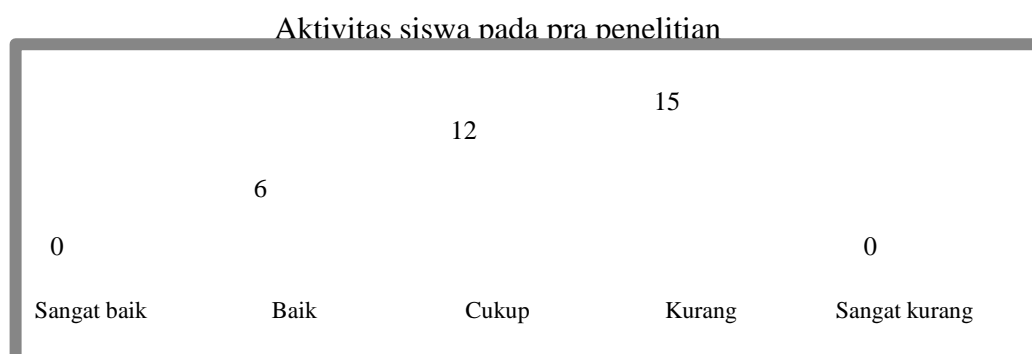
Berdasarkan tabel data perolehan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I terdapat 28,6% atau 10 orang siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Jika dikonfrontir dengan operasionalisasi penelitian dimana standar aktivitas harus mencapai 65% atau 24 orang siswa atau lebih dari 35 orang siswa telah terlibat secara aktif dalam pembelajaran, maka aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama siklus I ini aktivitas yang muncul belum mencapai seperti yang ditargetkan dalam operasionalisasi penelitian ini.

Walaupun perolehan aktivitas siswa yang muncul pada pertemuan pertama siklus 1 masih relatif rendah tetapi sudah lebih baik jika dibandingkan dengan aktivitas yang muncul pada observasi awal pra penelitian sebagaimana dapat dilihat pada perolehan tabel aktivitas siswa berikut ini:

Tabel 4.4 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pra Penelitian

No.	Kriteria aktivitas	Jumlah responden	%
1.	Sangat baik	-	-
2.	Baik	6	18,2%
3.	Cukup	12	36,4%
4.	Kurang	15	45,4%
5.	Sangat kurang	-	-
Jumlah		33	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.



Gambar 4.2 Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pra Penelitian.

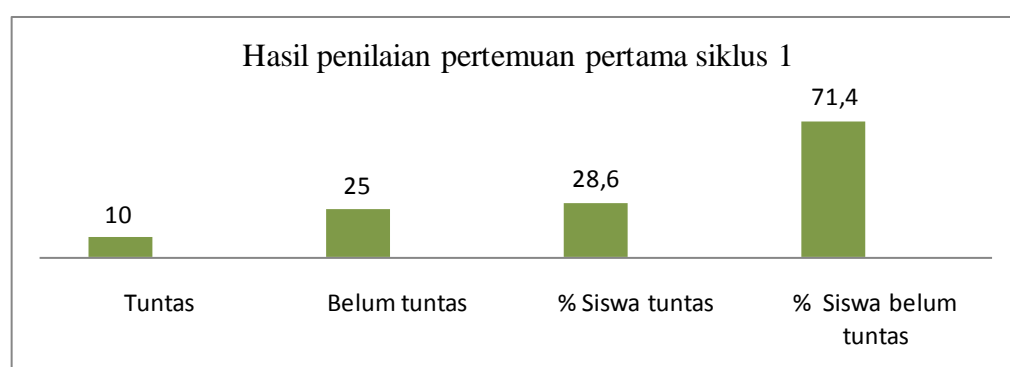
c) Deskripsi Prestasi Belajar Siswa Pertemuan Pertama Siklus 1

Peroleha hasil penikaian berdasarkan pelaksanaan test pada pertemuan pertama siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus I

No.	Kriteria penilaian	Jumlah Responden	%
1.	Tuntas (T)	10	28,6%
2.	Belum Tuntas (BT)	25	71,4%
Jumlah		35	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.



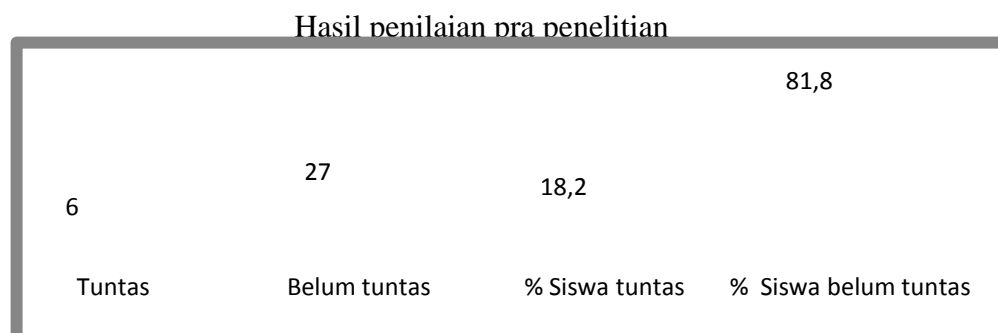
Gambar: 4.3 Histogram Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus I

Berdasarkan data tabel penilaian di atas dapat diketahui bahwa dalam pertemuan pertama siklus I ini baru **28,6%** atau **10 orang siswa** yang memperoleh nilai tuntas sesuai KKM (kriteria ketuntasan minimal), sehingga dengan perolehan ini penelitian perlu dilanjutkan dengan memperbaiki beberapa hal yang menjadi catatan *observer* pada pertemuan lanjutan. Walaupun pada pertemuan pertama siklus 1 ini perubahan hasil belajar maupun aktivitas siswa relatif masih sangat kecil, tetapi bila dibandingkan dengan hasil test awal sebelum pelaksanaan penelitian telah terjadi peningkatan hasil belajar meskipun relatif kecil. Adapun data perolehan hasil belajar yang dilakukan pada test awal dapat dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pra Penelitian

No.	Kriteria penilaian	Jumlah Responden	%
1.	Tuntas (T)	6	18,2%
2.	Belum Tuntas (BT)	27	81,8%
Jumlah		33	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.



Gambar 4.4 Histogram Hasil Penilaian Pra Penelitian

4.3.1.5 Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan refleksi dilakukan secara terpisah dan memerlukan waktu khusus diluar jam pelajaran berlangsung untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan pada hari itu.

Berdasarkan hasil temuan *observer* dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pertemuan pertama siklus I berdasarkan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG), pada kegiatan pendahuluan peneliti belum maksimal dalam hal mengkomunikasikan tujuan pembelajaran maupun manfaat pembelajaran dalam kehidupan siswa. Pada kegiatan inti peneliti masih kurang dalam penggunaan media pembelajaran, memfasilitasi kegiatan siswa dan dalam hal memberi kesempatan bertanya pada siswa. Demikian halnya pada kegiatan penutup peneliti masih lemah dalam hal memberikan refleksi dan motivasi pada siswa.

Setelah mendengarkan saran dan masukan dari ke tiga *observer*, selanjutnya diskusi difokuskan untuk memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai beberapa temuan kekurangan atau kelemahan pada pertemuan pertama siklus I berdasarkan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) untuk pertemuan pembelajaran kedua siklus I.

4.3.2 Pelaksanaan Pertemuan Kedua Siklus I

4.3.2.1 Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan meliputi perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana yang telah disarankan *observer* berdasarkan temuan pada instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) antara lain perbaikan pada bagian pendahuluan meliputi item mengkomunikasikan tujuan pembelajaran maupun manfaat pembelajaran dalam kehidupan siswa. Pada kegiatan inti perbaikan pada item penggunaan media pembelajaran, memfasilitasi kegiatan siswa dan dalam hal memberi kesempatan bertanya pada siswa. Kemudian pada kegiatan penutup perbaikan pada item memberikan refleksi dan motivasi pada siswa.

4.3.2.2 Tindakan (*Acting*)

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 November 2010 di kelas IX A pada jam ke-2 dan ke-3 dimulai pukul 09.30 sampai dengan 10.10 lalu dilanjutkan setelah istirahat yaitu pukul 10.30.sampai dengan 11.10. diikuti 33 orang siswa, 2 orang siswa tidak masuk karena izin dan alpa. Waktu

pembelajaran setiap pertemuan adalah 80 menit atau 2 x 40 menit. Adapun kegiatan pembelajaran mengikuti langkah-langkah *Jigsaw* sebagai berikut:

1. Guru mengabsensi kehadiran siswa, dilanjutkan dengan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan pembuka berkaitan dengan berbagai bentuk perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat.
3. Selanjutnya guru melakukan langkah-langkah pembelajaran *jigsaw*.
4. Guru memaparkan materi yang akan menjadi bahan diskusi kelompok melalui tayangan LCD dan memberikan petunjuk langkah-langkah kerja yang akan dilakukan tiap anggota kelompok secara detil agar setiap siswa memahami tugas yang akan dilakukan.
5. Selanjutnya tiap-tiap kelompok kerja siswa melakukan langkah-langkah diskusi kelompok (kelompok awal) dan masing-masing kelompok diberi waktu 25 menit. Untuk menghindari kesalahan pada pertemuan pertama, guru memperbanyak bahan diskusi sehingga setiap siswa memiliki bahan materi kajiannya.
6. Langkah selanjutnya masing-masing siswa pada kelompok awal berkumpul membentuk kelompok ahli. Pada diskusi dengan kelompok ahli ini tiap siswa mematangkan materi kajiannya untuk selanjutnya akan dipaparkan kepada anggota kelompok awal. Waktu yang diperlukan dalam diskusi kelompok ahli ini 10 menit.
7. Tahap selanjutnya adalah anggota kelompok ahli kembali berkumpul dengan sesama anggota kelompok awal. Secara bergilir masing-masing anggota siswa menjelaskan materi yang menjadi tanggungjawab kajiannya kepada sesama

anggota kelompok awal. Waktu yang diperlukan dalam diskusi ini adalah 15 menit dengan asumsi tiap siswa diberikan waktu 3 menit untuk memaparkan materi yang menjadi tugas kajiannya.

8. Seperti pada pertemuan pertama, kegiatan presentasi kelas dari perwakilan siswa dari kelompok yang berbeda dilakukan dengan cara diundi dari kelompok ganjil dan genap, masing-masing siswa hanya diberikan waktu 5 menit.
9. Sebelum kegiatan belajar mengajar diakhiri, guru mengadakan evaluasi menggunakan teknik test secara tertulis kepada seluruh siswa untuk menjajagi sejauh mana tingkat keberhasilan dan perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada hari itu.
10. Kegiatan paling akhir adalah refleksi terhadap substansi materi yang dipelajari dipimpin oleh guru agar siswa dapat memahami, mensikapi dan mengambil tauladan dari materi yang dipelajari.
11. Guru model bersama guru *observer* mengumpulkan berkas hasil diskusi kelompok dan test tertulis untuk dievaluasi dan direfeksi bersama setelah masing-masing guru menyelesaikan tugas mengajar pada siang harinya.

4.3.2.5 Observasi (*Observing*)

Kegiatan observasi pertemuan kedua siklus I, berupa observasi yang dilakukan oleh *observer* menggunakan instrumen pengamatan aktivitas siswa dan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG). *Observer* mengamati dan mencatat berbagai

temuan yang muncul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

4.3.2.4 Analisis Data Pertemuan Kedua Siklus I

Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian pada pertemuan kedua siklus I terkumpul, lalu dilakukan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1). Reduksi Data

Reduksi adalah pengelompokkan data yang diperoleh dalam penelitian, data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian kinerja guru (IPKG), dan prestasi belajar siswa berupa nilai hasil ulangan harian. Hasil dari lembar observasi pada pertemuan kedua siklus 1 dari 3 *observer* kemudian dianalisis.

Adapun prestasi belajar siswa yang diperoleh berdasarkan hasil ulangan harian siswa, nilai tersebut lalu dimasukkan dalam tabel yang kemudian akan dikonfersi ketercapaian nilai tersebut terhadap KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran IPS.

2). Paparan Data

Analisis paparan data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian kinerja

guru (IPKG) dan hasil belajar siswa berupa nilai test ulangan harian pada pertemuan kedua siklus I.

a) Deskripsi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) pada Pertemuan Kedua Siklus 1

Hasil dari instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) yang dilakukan oleh *observer* terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan kedua siklus I sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dari lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) di kelas yang dinilai walaupun belum mencapai kategori baik. Hasil penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti masih berkisar pada kategori cukup, baik pada tahap pendahuluan, inti pembelajaran maupun bagian penutup seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Data Obsevasi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) Pada Pertemuan 2 Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Skor	Skor maksimal
A	Pendahuluan		
1.	Persiapan disain <i>Jigsaw</i> (setting tempat duduk, pembagian kelompok, penjelasan teknik/langkah-langkah <i>jigsaw</i>).	17	30
2.	Absensi, apersepsi dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa		
3.	Mengkomunikasikan materi ajar dengan peristiwa/kondisi kehidupan siswa, berkaitan dengan manfaat yang dapat diambil.		
4.	Mengkomunikasikan materi ajar berkaitan dengan motivasi bagi kehidupan siswa.		
5.	Apersepsi atau mengkaitkan dengan materi ajar pertemuan sebelumnya.		
6.	Sistematika penyajian materi.		

B	Kegiatan inti		
1.	Pemaparan materi ajar tentang peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi pasca pengakuan kedaulatan dilanjutkan pembagian tugas pada masing-masing kelompok, pelaksanaan <i>jigsaw</i> .	26	45
2.	Kejelasan intruksi dengan tugas yang akan dikerjakan siswa.		
3.	Kesesuaian penggunaan alat bantu dan media		
4.	Melaksanakan bimbingan kelompok		
5.	Melaksanakan bimbingan individu		
6.	Melaksanakan peran selaku fasilitator		
7.	Penguasaan kelas		
8.	Memberi solusi terhadap permasalahan yang ditemukan siswa dalam diskusi kelompok		
9.	Memberi kesempatan siswa bertanya		
C	Penutup		
1.	Memberikan penguatan atas substansi materi yang dipelajari	15	25
2.	Membimbing kelompok siswa dalam presentasi		
3.	Melaksanakan evaluasi		
4.	Memberikan tugas atau pekerjaan rumah		
5.	Refleksi dan motivasi		
Jumlah skor total (A+B+C)		58	100

Sumber: Pengolahan data penelitian.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, setelah dilakukan rekapitulasi lembar observasi dari *observer* diperoleh hasil pada tahap pendahuluan mendapat skor 17 dari skor maksimal 30. Pada kegiatan inti, mendapat skor 26 dari skor maksimal 45. Pada kegiatan penutup, mendapat skor 15 dari skor maksimal 25. Secara keseluruhan, sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru, proses pembelajaran pertemuan kedua siklus I masih digolongkan dalam kategori “cukup” walau telah mendapat total skor 58 atau terdapat kenaikan 5 point dari pertemuan sebelumnya dari total skor 100. Melihat hasil penilaian tersebut, maka peneliti bersama *observer* menilai bahwa penelitian

masih perlu dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai standar hipotesis yang telah ditetapkan.

b). Deskripsi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan

Kedua Siklus I

Pada pertemuan kedua siklus I seperti pada pertemuan sebelumnya, guna memperoleh hasil pengamatan yang maksimal dan mempermudah kinerja *observer* dalam kegiatan observasi, maka masing-masing *observer* mendapat tugas mengamati kinerja kelompok-kelompok siswa seperti nampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Pembagian tugas observasi pada pertemuan kedua, siklus I

No.	Observer	Nama kelompok	Materi Kajian
1.	Bp.Hendri Ika Putra, S.E	Lampung post	Memahami perubahan sosial budaya.
2.	Sda.	Radar Lampung.	Sda.
3.	Sda.	Radar Kotabumi.	Sda.
4.	Ibu Eli Bertiana, S.E	Tribun Lampung	Sda.
5.	Sda.	Republika	Sda.
6.	Ibu Susi Miswati,S.Pd	Kompas	Sda.
7.	Sda.	Suara Pembaharuan	Sda.

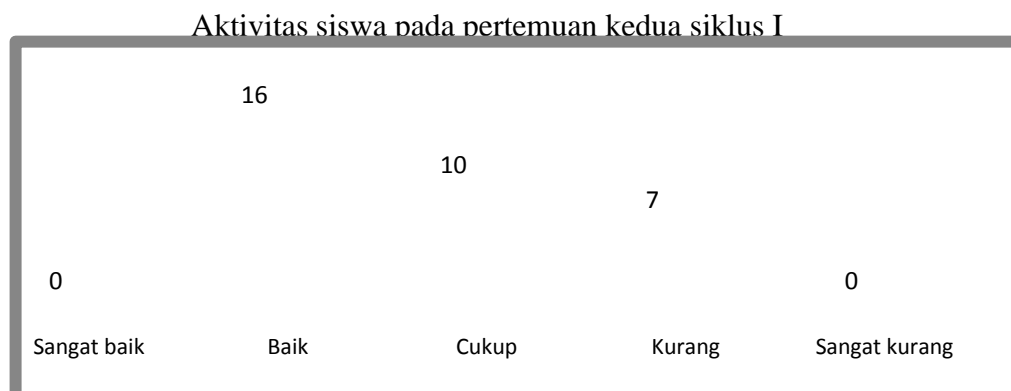
Sumber: Pengolahan data penelitian.

Adapun hasil observasi aktivitas siswa dan hasil evaluasi tertulis pada pertemuan kedua siklus I ini dapat dilihat pada tabel penilaian berikut ini:

Tabel 4.9 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus I

No.	Kriteria aktivitas	Jumlah responden	%
1.	Sangat baik	-	-
2.	Baik	16	48,5%
3.	Cukup	10	30,3%
4.	Kurang	7	21,2%
5.	Sangat kurang	-	-
Jumlah		33	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.



Gambar 4.5 Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus I

Berdasarkan tabel data perolehan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I terdapat 48,5% atau 16 orang siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Jika dikonfrontir dengan operasionalisasi penelitian dimana standar aktivitas harus mencapai 65% atau 24 orang siswa atau lebih dari 35 orang siswa telah terlibat secara aktif dalam pembelajaran, maka aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar pada pertemuan kedua siklus I ini aktivitas yang muncul belum sesuai seperti yang ditargetkan dalam operasionalisasi penelitian ini, terutama aktivitas dalam diskusi dengan kelompok awal maupun kelompok ahli masih didominasi oleh siswa-siswi yang selama ini memang tergolong aktif walaupun tidak menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Beberapa rekomendasi antara lain untuk menyederhanakan materi kajian dengan cara dipecah dalam kelompok materi yang lebih ringkas dan praktis menjadi salah satu pertimbangan untuk dilaksanakan pada pertemuan pertama siklus II.

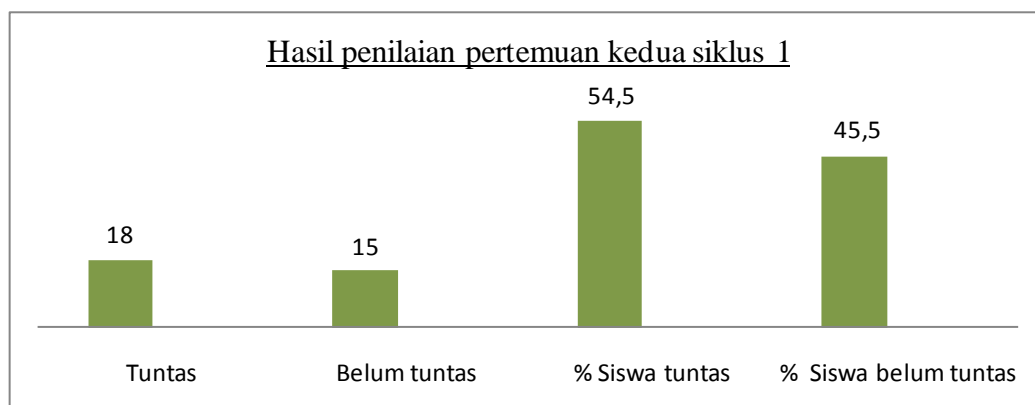
c). Deskripsi Prestasi Belajar Siswa Pertemuan Kedua Siklus 1

Perolehan hasil aktivitas yang telah dicapai siswa ternyata berkaitan juga dengan perolehan hasil belajar setelah dilakukan test pada akhir pertemuan kedua siklus 1, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus I

No.	Kriteria penilaian	Jumlah Responden	%
1.	Tuntas (T)	18	54,5%
2.	Belum Tuntas (BT)	15	45,5%
Jumlah		33	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.



Gambar 4.6 Histogram Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus I

Berdasarkan data tabel penilaian di atas dapat diketahui bahwa dalam pertemuan kedua siklus I ini baru **54,5%** atau **18 orang siswa** yang memperoleh nilai tuntas sesuai KKM (kriteria ketuntasan minimal), sehingga dengan perolehan ini penelitian perlu dilanjutkan dengan memperbaiki beberapa hal yang menjadi catatan *observer* pada pertemuan lanjutan. Rekomendasi ini diharapkan mampu meningkatkan perolehan prestasi yang lebih baik terutama tingkat

ketuntasan dan pencapaian standar penilaian yang telah ditetapkan guru model dan *observer*.

4.3.2.5 Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan refleksi dilakukan di ruang perpustakaan setelah kegiatan belajar mengajar pada hari itu usai. Berdasarkan hasil temuan *observer* dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pertemuan kedua siklus I berdasarkan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG), pada kegiatan pendahuluan peneliti masih belum maksimal dalam hal mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan manfaat pembelajaran dalam kehidupan siswa. Pada kegiatan inti terdapat kelemahan yaitu dalam hal memfasilitasi kegiatan siswa. Demikian halnya pada kegiatan penutup seluruh item baru mencapai skor 3 atau kategori cukup.

Setelah mendengarkan saran dan masukan dari ke tiga *observer*, selanjutnya diskusi difokuskan untuk memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama pada siklus II.

4.3.3 Pelaksanaan Pertemuan Pertama Siklus II

4.3.3.1 Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan meliputi perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana yang telah disarankan *observer* berdasarkan temuan pada instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) antara lain perbaikan pada bagian pendahuluan meliputi item mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan

manfaat pembelajaran dalam kehidupan siswa, kegiatan apersepsi dan sistematika sajian. Pada kegiatan inti pada item dalam hal kejelasan intruksi dengan tugas yang akan dikerjakan siswa, penggunaan media pembelajaran, bimbingan terhadap individu siswa, memberi solusi terhadap permasalahan siswa dan dalam hal memberi kesempatan bertanya pada siswa. Sedangkan pada kegiatan penutup pada item memberi bimbingan pada kegiatan presentasi, pelaksanaan evaluasi dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah pada siswa.

4.3.3.2 Tindakan (*Acting*)

Kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada pertemuan pertama siklus II ini mengikuti langkah-langkah yang telah diperbaiki pada RPP perbaikan berdasarkan pada pertemuan kedua siklus I. Adapun perubahan-perubahan yang dilakukan sesuai hasil refleksi bersama antara guru model dengan para *observer* sebagaimana langkah-langkah yang akan dilakukan di bawah ini:

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 November 2010 di kelas IX A pada jam ke-2 dan ke-3 dimulai pukul 09.30 sampai dengan 10.10 lalu dilanjutkan setelah istirahat yaitu pukul 10.30.sampai dengan 11.10. diikuti 35 orang siswa. Waktu pembelajaran setiap pertemuan adalah 80 menit atau 2 x 40 menit. Adapun kegiatan pembelajaran mengikuti langkah-langkah *jigsaw* sebagai berikut:

1. Guru mengabsensi kehadiran siswa, dilanjutkan dengan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan pembuka berkaitan dengan materi tentang pengertian uang dan lembaga keuangan.

2. Selanjutnya guru melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tipe *Jigsaw*, yang sebelumnya diberi penjelasan tentang perubahan anggota kelompok dari dua pertemuan sebelumnya.
3. Guru memaparkan materi yang akan menjadi bahan diskusi kelompok melalui tayangan LCD berupa gambar-gambar dan bagan atau keterangan tentang “Perubahan sosial budaya dalam masyarakat.” dan memeberikan petunjuk langkah-langkah kerja yang akan dilakukan tiap anggota kelompok secara detil agar setiap siswa memahami tugas yang akan dilakukan.
4. Selanjutnya tiap-tiap kelompok kerja siswa melakukan langkah-langkah diskusi kelompok (kelompok awal) dan masing-masing kelompok diberi waktu 25 menit. Seperti pada pertemuan kedua siklus I untuk menghindari kesalahan pada pertemuan pertama siklus I, guru memperbanyak bahan diskusi sehingga setiap siswa memiliki bahan materi kajiannya.
5. Langkah selanjutnya masing-masing siswa pada kelompok awal berkumpul membentuk kelompok ahli. Pada diskusi dengan kelompok ahli ini tiap siswa mematangkan materi kajiannya untuk selanjutnya akan dipaparkan kepada anggota kelompok awal. Waktu yang diperlukan dalam diskusi kelompok ahli ini 10 menit.
6. Tahap selanjutnya adalah anggota kelompok ahli kembali berkumpul dengan sesama anggota kelompok awal. Secara bergilir masing-masing anggota siswa menjelaskan materi yang menjadi tanggungjawab kajiannya kepada sesama anggota kelompok awal. Waktu yang diperlukan dalam diskusi ini adalah 15

menit dengan asumsi tiap siswa diberikan waktu 3 menit untuk memaparkan materi yang yang menjadi tugas kajiannya.

7. Seperti pada pertemuan sebelumnya, kegiatan presentasi kelas dari perwakilan siswa dari kelompok yang berbeda dilakukan dengan cara diundi dari kelompok ganjil dan genap, masing-masing siswa hanya diberikan waktu 5 menit.
8. Sebelum kegiatan belajar mengajar diakhiri, guru mengadakan evaluasi menggunakan teknik test secara tertulis kepada seluruh siswa untuk menjajagi sejauh mana tingkat keberhasilan dan perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada hari itu.
9. Kegiatan paling akhir adalah refleksi terhadap substansi materi yang dipelajari dipimpin oleh guru agar siswa dapat memahami, mensikapi dan mengambil tauladan dari materi yang dipelajari.
10. Guru model bersama guru *observer* mengumpulkan berkas hasil diskusi kelompok dan test tertulis untuk dievaluasi dan direfeksi bersama setelah masing-masing guru menyelesaikan tugas mengajar pada siang harinya.

4.3.3.3 Observasi (*Observing*)

Pada pertemuan pertama siklus II, kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* menggunakan instrumen pengamatan aktivitas siswa dan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG). Hasil pengamatan *Observer* mencatat berbagai temuan yang muncul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

4.3.3.4 Analisis Data Pertemuan Pertama Siklus II

Seluruh data yang diperlukan dalam penelitian pada pertemuan pertama siklus II kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1). Reduksi Data

Pada tahap ini data yang diperoleh dikelompokkan, baik data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian kinerja guru (IPKG), maupun prestasi belajar siswa berupa nilai hasil ulangan harian. Hasil dari lembar observasi pada pertemuan pertama siklus II dari 3 *observer* kemudian dianalisis secara seksama.

Prestasi belajar siswa yang diperoleh berdasarkan hasil ulangan harian siswa, selanjutnya nilai tersebut dimasukkan dalam tabel yang kemudian akan dikonfirmasi ketercapaian nilai tersebut terhadap KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran IPS.

2). Paparan Data

Analisis paparan data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) dan hasil belajar siswa berupa nilai test ulangan harian pada pertemuan pertama siklus II.

a). Deskripsi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) pada Pertemuan Pertama Siklus II

Hasil dari instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) yang dilakukan oleh *observer* terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama siklus II terjadi peningkatan yang relatif cukup baik. Hal ini terlihat dari lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) di kelas yang dinilai telah mencapai kategori baik. Hasil penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti beranjak kearah yang lebih baik pada ketiga aspek baik tahap pendahuluan, inti pembelajaran maupun bagian penutup seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Rekapitulasi Data Obsevasi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) Pada Pertemuan 1 Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor	Skor maksimal
A	Pendahuluan		
1.	Persiapan disain <i>Jigsaw</i> (setting tempat duduk, pembagian kelompok, penjelasan teknik/langkah-langkah <i>jigsaw</i>).	21	30
2.	Absensi, apersepsi dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa		
3.	Mengkomunikasikan materi ajar dengan peristiwa/kondisi kehidupan siswa, berkaitan dengan manfaat yang dapat diambil.		
4.	Mengkomunikasikan materi ajar berkaitan dengan motivasi bagi kehidupan siswa.		
5.	Apersepsi atau mengkaitkan dengan materi ajar pertemuan sebelumnya.		
6.	Sistematika penyajian materi.		
B	Kegiatan inti		
1.	Pemaparan materi ajar tentang peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi pasca pengakuan kedaulatan dilanjutkan pembagian tugas pada masing-masing kelompok, pelaksanaan <i>jigsaw</i> .		
2.	Kejelasan intruksi dengan tugas yang akan		

	dikerjakan siswa.				
3.	Kesesuaian penggunaan alat bantu dan media	30	45		
4.	Melaksanakan bimbingan kelompok				
5.	Melaksanakan bimbingan individu				
6.	Melaksanakan peran selaku fasilitator				
7.	Penguasaan kelas				
8.	Memberi solusi terhadap permasalahan yang ditemukan siswa dalam diskusi kelompok				
9.	Memberi kesempatan siswa bertanya				
C	Penutup				
1.	Memberikan penguatan atas substansi materi yang dipelajari			17	25
2.	Membimbing kelompok siswa dalam presentasi				
3.	Melaksanakan evaluasi				
4.	Memberikan tugas atau pekerjaan rumah				
5.	Refleksi dan motivasi				
Jumlah skor total (A+B+C)		68	100		

Sumber: Pengolahan data penelitian.

Berdasarkan tabel 4.11, setelah dilakukan rekapitulasi lembar observasi dari *observer* diperoleh hasil pada tahap pendahuluan mendapat skor 21 atau naik 4 point dari skor maksimal 30 pada pertemuan sebelumnya. Demikian pada kegiatan inti, mendapat skor 30 dari skor maksimal 45 dan pada kegiatan penutup, mendapat skor 15 dari skor maksimal 25. Secara keseluruhan, sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru, proses pembelajaran pertemuan pertama siklus II telah mencapai kategori “baik” dengan mendapat total skor 68 atau terdapat kenaikan 10 point dari pertemuan sebelumnya dari total skor 100. Melihat hasil penilaian tersebut, peneliti bersama *observer* menilai bahwa penelitian masih perlu dilakukan satu kali lagi untuk menguji perolehan hasil yang telah dicapai pada pertemuan pertama siklus II ini.

b). Deskripsi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan

Pertama Siklus II

Pada pertemuan pertama siklus II seperti pada pertemuan sebelumnya, guna memperoleh hasil pengamatan yang maksimal dan mempermudah kinerja *observer* dalam kegiatan observasi, maka masing-masing *observer* mendapat pembagian tugas mengamati kinerja kelompok-kelompok siswa seperti nampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Pembagian tugas observasi pada pertemuan pertama, siklus II

No.	Observer	Nama kelompok	Materi Kajian
1.	Bp.Hendri Ika Putra, S.E	Bank Lampung	Memahami lembaga keuangan dan perdagangan
2.	Sda.	BRI.	Sda.
3.	Sda.	BNI 1946.	Sda.
4.	Ibu Eli Bertiana, S.E	BCA.	Sda.
5.	Sda.	DANAMON.	Sda.
6.	Ibu Susi Miswati,S.Pd	Bank Mu'amalat	Sda.
7.	Sda.	BTPN	Sda.

Sumber: Pengolahan data penelitian.

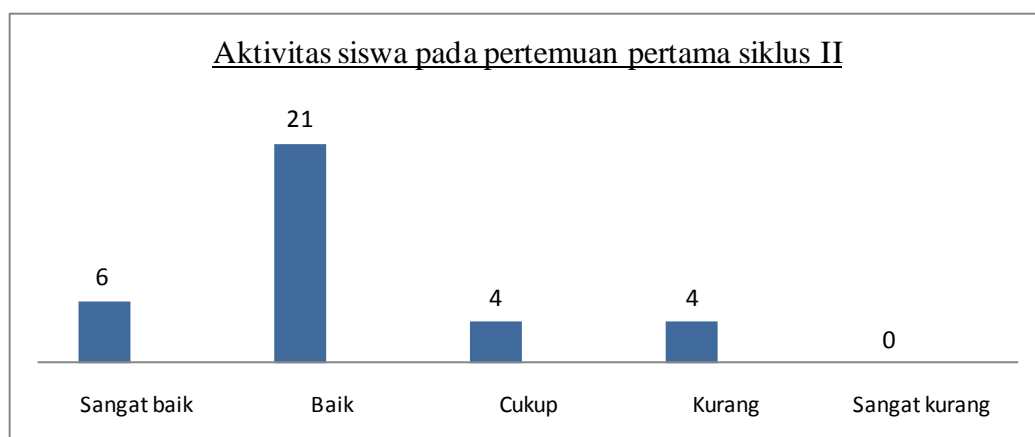
Perolehan hasil aktivitas pada pertemuan pertama siklus II secara lengkap dapat dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus II

No.	Kriteria aktivitas	Jumlah responden	%
1.	Sangat baik	6	17,2%
2.	Baik	21	60,0%
3.	Cukup	4	11,4%
4.	Kurang	4	11,4%
5.	Sangat kurang	-	-
Jumlah		35	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.

Untuk melengkapi tabel data aktivitas dan mempermudah hasil pengamatan *observer* dapat dilihat pada histogram berikut ini:



Gambar 4.7 Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus II

Data aktivitas pada pertemuan pertama siklus II siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sebesar 77,1% atau 27 siswa, sehingga terjadi kenaikan sebesar 28,6% dari pertemuan sebelumnya, walaupun hal ini tidak sebesar prosentase yang diperoleh pada penilaian evaluasi tertulis, hal ini sekaligus membuktikan bahwa peningkatan aktivitas tidak selalu identik dengan peningkatan perolehan hasil belajar berupa angka-angka dalam jangka waktu singkat.

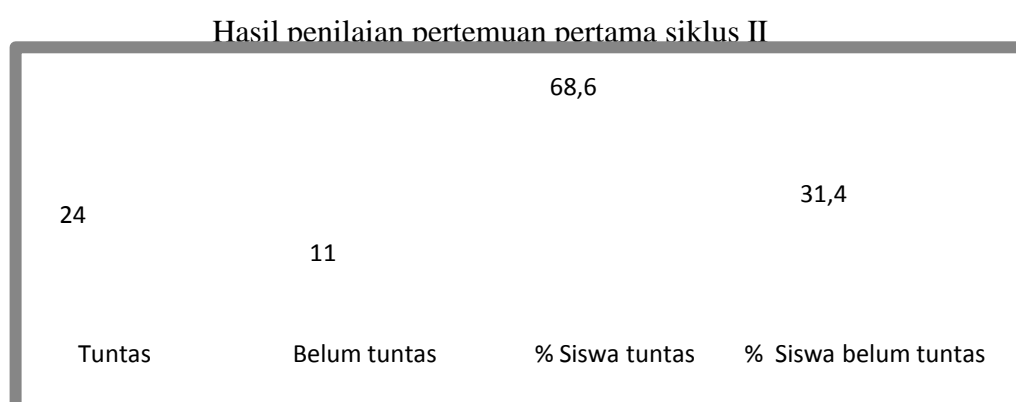
c). Deskripsi Prestasi Belajar Siswa Pertemuan Pertama Siklus II

Perolehan hasil pertemuan pertama siklus II berdasarkan hasil ulangan harian siswa secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus II

No.	Kriteria penilaian	Jumlah Responden	%
1.	Tuntas (T)	24	68,6%
2.	Belum Tuntas (BT)	11	31,4%
Jumlah		35	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.



Gambar 4.8 Histogram Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Pertama Siklus II

Berdasarkan catatan (*Hand Out*) yang diperoleh peneliti dari ulangan harian pada tabel di atas dapat diketahui terjadi peningkatan hasil yang signifikan dimana terdapat 68,6% atau 24 orang siswa yang telah mencapai nilai di atas rata-rata yang telah ditetapkan dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM). Jika dilakukan konfrontir dengan target nilai yang telah ditetapkan dalam operasionalisasi penelitian yaitu sebesar 75% atau sebanyak 28 oarng siswa atau lebih yang telah mencapai nilai 62 atau lebih sesuai target kriteria ketuntasan minimal, maka pada pertemuan pertama siklus II ini terdapat selisih sebesar 6,5% saja yang diharapkan dapat dicapai pada pertemuan kedua siklus II.

4.3.3.5 Refleksi (*Reflecting*)

Ruang perpustakaan kembali digunakan untuk kegiatan refleksi setelah kegiatan belajar mengajar pada hari itu usai. Berdasarkan hasil temuan *observer* dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pertemuan pertama siklus II berdasarkan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG), pada kegiatan pendahuluan peneliti masih belum mencapai hasil maksimal dalam hal mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan manfaat pembelajaran dalam kehidupan siswa, kegiatan apersepsi dan sistematika sajian. Seluruh tahapan telah dilaksanakan walaupun kenaikannya relatif kecil. Pada kegiatan inti terdapat beberapa kelemahan yaitu dalam hal kejelasan intruksi dengan tugas yang akan dikerjakan siswa, penggunaan media pembelajaran, bimbingan terhadap individu siswa, memberi solusi terhadap permasalahan siswa dan dalam hal memberi kesempatan bertanya pada siswa. Demikian halnya pada kegiatan penutup peneliti masih lemah dalam hal memberi bimbingan pada kegiatan presentasi, pelaksanaan evaluasi dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah pada siswa. Jika diperhatikan secara seksama seluruh item tersebut baik pada kegiatan pendahuluan, inti maupun penutup masih pada skor nilai 3 atau kategori cukup, sehingga perlu dilakukan perbaikan kembali pada pertemuan selanjutnya.

Setelah mendengarkan saran dan masukan dari ke tiga *observer*, selanjutnya diskusi difokuskan untuk memperbaiki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan kedua pada siklus II terutama difokuskan pada perbaikan beberapa item kegiatan pada instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) yang masih mencapai skor nilai 3 atau kategori cukup untuk meningkat pada kategori baik.

4.3.4 Pelaksanaan Pertemuan Kedua Siklus II

4.3.4.1 Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan meliputi perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagaimana yang telah disarankan *observer* berdasarkan temuan pada instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) antara lain perbaikan pada kegiatan pendahuluan belum mencapai hasil maksimal dalam hal mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan manfaat pembelajaran dalam kehidupan siswa, kegiatan apersepsi dan sistematika sajian. Perbaikan pada kegiatan inti yaitu pada item kejelasan intruksi dengan tugas yang akan dikerjakan siswa, penggunaan media pembelajaran, bimbingan terhadap individu siswa, memberi solusi terhadap permasalahan siswa dan dalam hal memberi kesempatan bertanya pada siswa. Perbaikan juga akan dilaksanakan pada kegiatan penutup terutama pada item memberi bimbingan pada kegiatan presentasi, pelaksanaan evaluasi dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah pada siswa.

4.3.4.2 Tindakan (*Acting*)

Tindakan penelitian yang dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus II ini mengikuti langkah-langkah yang telah diperbaiki pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perbaikan berdasarkan pada pertemuan pertama siklus II. Adapun perubahan-perubahan yang dilakukan sesuai hasil refleksi bersama antara guru model dengan para *observer*.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 25 November 2010 di kelas IX A pada jam ke-1 dan ke-2 dimulai pukul 07.30 sampai dengan 08.50 diikuti 34 orang siswa, 1 orang siswa izin. Waktu pembelajaran setiap pertemuan adalah 80 menit atau 2 x 40 menit. Adapun kegiatan pembelajaran mengikuti langkah-langkah *jigsaw* sebagai berikut:

1. Guru mengabsensi kehadiran siswa, dilanjutkan dengan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan pembuka berkaitan dengan materi tentang perdagangan internasional.
2. Selanjutnya guru melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tipe *Jigsaw*, yang sebelumnya diberi penjelasan tentang perubahan nama kelompok tetapi dengan komposisi anggota tetap.
3. Guru memaparkan materi yang akan menjadi bahan diskusi kelompok melalui tayangan LCD berupa gambar-gambar dan bagan atau keterangan tentang “Uang dan Lembaga Keuangan,” dan memberikan petunjuk langkah-langkah kerja yang akan dilakukan tiap anggota kelompok secara detil agar setiap siswa memahami tugas yang akan dilakukan.
4. Selanjutnya tiap-tiap kelompok kerja siswa melakukan langkah-langkah diskusi kelompok (kelompok awal) dan masing-masing kelompok diberi waktu 25 menit. Seperti pada pertemuan pertama siklus II untuk menghindari kesalahan pada pertemuan sebelumnya, guru memperbanyak bahan diskusi sehingga setiap siswa memiliki bahan materi kajiannya.
5. Langkah selanjutnya masing-masing siswa pada kelompok awal berkumpul membentuk kelompok ahli. Pada diskusi dengan kelompok ahli ini tiap siswa

mematangkan materi kajiannya untuk selanjutnya akan dipaparkan kepada anggota kelompok awal. Waktu yang diperlukan dalam diskusi kelompok ahli ini 10 menit.

6. Tahap selanjutnya adalah anggota kelompok ahli kembali berkumpul dengan sesama anggota kelompok awal. Secara bergilir masing-masing anggota siswa menjelaskan materi yang menjadi tanggungjawab kajiannya kepada sesama anggota kelompok awal. Waktu yang diperlukan dalam diskusi ini adalah 15 menit dengan asumsi tiap siswa diberikan waktu 3 menit untuk memaparkan materi yang menjadi tugas kajiannya.
7. Seperti pada pertemuan sebelumnya, kegiatan presentasi kelas dari perwakilan siswa dari kelompok yang berbeda dilakukan dengan cara diundi dari kelompok ganjil dan genap, masing-masing siswa hanya diberikan waktu 5 menit.
8. Sebelum kegiatan belajar mengajar diakhiri, guru mengadakan evaluasi menggunakan teknik test secara tertulis kepada seluruh siswa untuk menjajagi sejauh mana tingkat keberhasilan dan perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada hari itu.
9. Kegiatan paling akhir adalah refleksi terhadap substansi materi yang dipelajari dipimpin oleh guru agar siswa dapat memahami, mensikapi dan mengambil pelajaran berharga dari materi yang dipelajari.
10. Guru model bersama guru *observer* mengumpulkan berkas hasil diskusi kelompok dan test tertulis untuk dievaluasi dan direfeksi bersama setelah masing-masing guru menyelesaikan tugas mengajar pada hari itu juga.

4.3.4.3 Observasi (*Observing*)

Kegiatan observasi dilakukan oleh *observer* pada pertemuan kedua siklus II, tetap menggunakan instrumen pengamatan aktivitas siswa dan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG). *Observer* mencatat berbagai temuan yang muncul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

4.3.4.4 Analisis Data Pertemuan kedua Siklus II

Seluruh data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1). Reduksi Data

Reduksi data yaitu kegiatan pengolahan data yang diperoleh kemudian dikelompokkan, baik data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian kinerja guru (IPKG), maupun prestasi belajar siswa berupa nilai hasil ulangan harian. Hasil dari lembar observasi pada pertemuan kedua siklus II dari 3 *observer* kemudian dianalisis bersama secara seksama.

Prestasi belajar siswa yang diperoleh berdasarkan hasil ulangan harian siswa, selanjutnya nilai tersebut direkapitulasi dalam tabel yang kemudian akan dikonfersi ketercapaian nilai tersebut terhadap KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran IPS.

2). Paparan Data

Analisis paparan data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) dan hasil belajar siswa berupa nilai test ulangan harian pada pertemuan kedua siklus II.

a). Deskripsi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) pada Pertemuan Kedua Siklus II

Hasil dari instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) yang dilakukan oleh *observer* terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) telah mencapai kategori baik. Hasil penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada ketiga aspek baik tahap pendahuluan, inti pembelajaran maupun bagian penutup telah mencapai kategori baik sesuai target yang dikehendaki seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Data Obsevasi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) Pada Pertemuan 2 Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Skor	Skor maksimal
A	Pendahuluan		
1.	Persiapan disain <i>Jigsaw</i> (setting tempat duduk, pembagian kelompok, penjelasan teknik/langkah-langkah <i>jigsaw</i>).	24	30
2.	Absensi, apersepsi dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa		
3.	Mengkomunikasikan materi ajar dengan		

	peristiwa/kondisi kehidupan siswa, berkaitan dengan manfaat yang dapat diambil.		
4.	Mengkomunikasikan materi ajar berkaitan dengan motivasi bagi kehidupan siswa.		
5.	Apersepsi atau mengkaitkan dengan materi ajar pertemuan sebelumnya.		
6.	Sistematika penyajian materi.		
B	Kegiatan inti		
1.	Pemaparan materi ajar tentang peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi pasca pengakuan kedaulatan dilanjutkan pembagian tugas pada masing-masing kelompok, pelaksanaan <i>jigsaw</i> .	34	45
2.	Kejelasan intruksi dengan tugas yang akan dikerjakan siswa.		
3.	Kesesuaian penggunaan alat bantu dan media		
4.	Melaksanakan bimbingan kelompok		
5.	Melaksanakan bimbingan individu		
6.	Melaksanakan peran selaku fasilitator		
7.	Penguasaan kelas		
8.	Memberi solusi terhadap permasalahan yang ditemukan siswa dalam diskusi kelompok		
9.	Memberi kesempatan siswa bertanya		
C	Penutup		
1.	Memberikan penguatan atas substansi materi yang dipelajari	20	25
2.	Membimbing kelompok siswa dalam presentasi		
3.	Melaksanakan evaluasi		
4.	Memberikan tugas atau pekerjaan rumah		
5.	Refleksi dan motivasi		
Jumlah skor total (A+B+C)		78	100

Sumber: Pengolahan data penelitian.

Berdasarkan tabel 4.15, setelah dilakukan rekapitulasi lembar observasi dari *observer* diperoleh hasil pada kegiatan pendahuluan mendapat skor 24 atau naik point dari pertemuan sebelumnya dengan skor maksimal 30. Pada kegiatan inti mendapat skor 34 atau naik 4 point dari skor maksimal 45 dan pada kegiatan penutup, mendapat skor 20 atau naik 3 point dari total skor maksimal 25. Secara

keseluruhan, sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru, proses pembelajaran pertemuan kedua siklus II telah mencapai kategori “baik” dengan mendapat total skor 78 atau terdapat kenaikan 10 point dari pertemuan sebelumnya dari total skor 100 dimana pada seluruh item telah mencapai kategori baik. Melihat hasil penilaian tersebut, peneliti bersama *observer* menilai bahwa penelitian telah dianggap cukup dalam arti seluruh target yang ingin dicapai pada kegiatan penelitian dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah tercapai dengan hasil maksimal baik dari aspek aktivitas maupun prestasi belajar IPS di kelas IX.A pada SMPN 12 Kotabumi.

b). Deskripsi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua siklus II seperti pada pertemuan sebelumnya, guna memperoleh hasil pengamatan yang maksimal dan mempermudah kinerja *observer* dalam kegiatan observasi, maka masing-masing *observer* mendapat pembagian tugas mengamati kinerja kelompok-kelompok siswa seperti nampak pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Pembagian tugas observasi pada pertemuan kedua siklus II

No.	Observer	Nama kelompok	Materi Kajian
1.	Bp.Hendri Ika Putra, S.E	Rupiah	Memahami lembaga keuangan dan perdagangan
2.	Sda.	Ringgit	Sda.
3.	Sda.	Peso.	Sda.
4.	Ibu Eli Bertiana, S.E	Yen.	Sda.
5.	Sda.	Dollar.	Sda.
6.	Ibu Susi Miswati, S.Pd	Won	Sda.
7.	Sda.	Rupee	Sda.

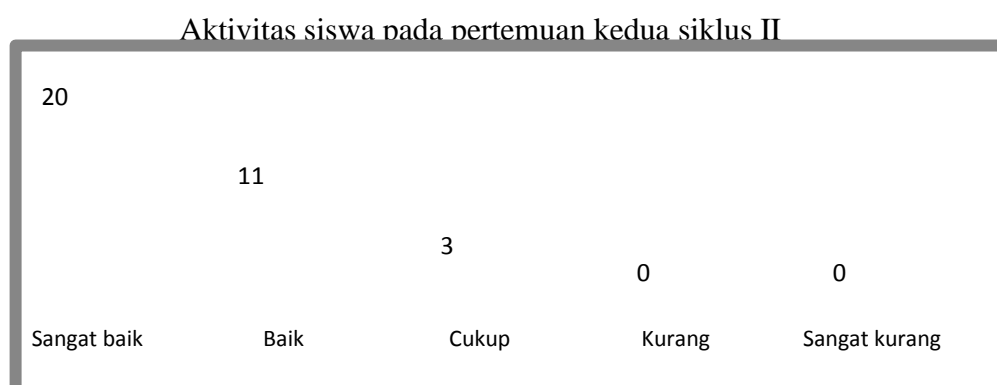
Sumber: Pengolahan data penelitian.

Data lengkap perolehan hasil pertemuan kedua siklus 2 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.17 Distribusi Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus II

No.	Kriteria aktivitas	Jumlah responden	%
1.	Sangat baik	20	58,8%
2.	Baik	11	32,4%
3.	Cukup	3	8,8%
4.	Kurang	-	-
5.	Sangat kurang	-	-
Jumlah		34	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.



Gambar 4.9 Histogram Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua siklus II diperoleh data aktivitas siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sebesar 91,2% atau sebanyak 31 siswa yang aktif sehingga terjadi peningkatan sebesar 7,9% dari pertemuan sebelumnya. Jika dikonfrontir dengan dengan target operasionalisasi penelitian sebesar 65% siswa yang aktif, maka hasil ini telah melampaui sebesar 26,2%.

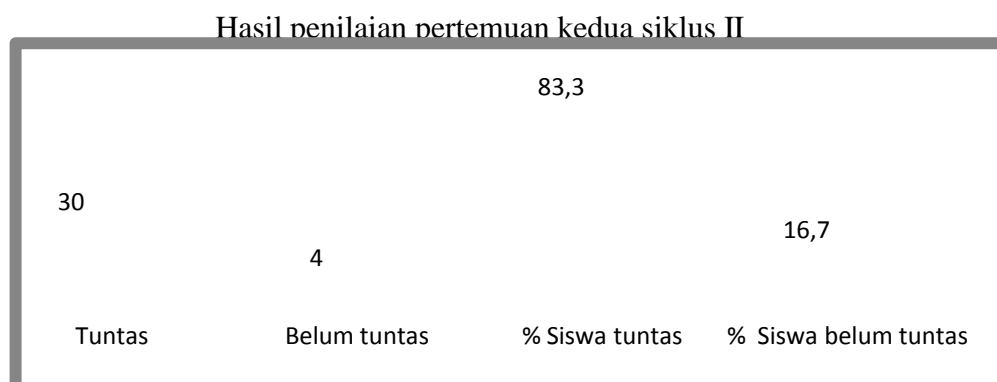
c). Deskripsi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Kedua Siklus II

Aktivitas kegiatan belajar siswa pada pertemuan kedua siklus II dapat dipaparkan pada table berikut ini:

Tabel 4.18 Distribusi Data Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus II

No.	Kriteria penilaian	Jumlah Responden	%
1.	Tuntas (T)	30	83,3%
2.	Belum Tuntas (BT)	4	16,7%
Jumlah		34	100%

Sumber: Pengolahan data penelitian.



Gambar 4.10 Histogram Hasil Penilaian Siswa Kelas IX.A Pada Pertemuan Kedua Siklus II

Berdasarkan tabel data perolehan hasil evaluasi tertulis pertemuan kedua siklus II nampak jelas terdapat kenaikan prosentasi sebesar 14,7% dari pertemuan pertama siklus II. Pertemuan kedua siklus II ini juga telah berhasil melampaui target operasionalisasi penelitian yaitu sebesar 75% siswa atau 24 siswa yang telah mencapai nilai 62 sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang mana pada pertemuan kedua siklus II ini telah mencapai 83,3% atau 30 orang siswa telah mencapai target ketuntasan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

4.3.4.5 Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar pada hari itu usai dengan mengambil tempat di ruang tata usaha . Berdasarkan hasil temuan *observer* dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pertemuan kedua siklus II berdasarkan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG), baik pada kegiatan pendahuluan, inti dan kegiatan penutup yang telah dilakukan peneliti telah mencapai target operasionalisasi penelitian dimana seluruh item instrument telah mencapai hasil baik. Jika diperhatikan secara seksama seluruh item tersebut baik pada kegiatan pendahuluan, inti maupun penutup telah mencapai skor nilai 4 bahkan 5 atau kategori baik dan sangat baik kecuali pada kegiatan inti item penggunaan media dan memberi kesempatan bertanya pada siswa masih pada nilai skor 3 atau kategori cukup. Melihat hasil pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II *observer* bersama peneliti menganggap penelitian cukup dengan 4 kali pertemuan dengan 2 siklus karena baik aktivitas maupun prestasi belajar telah terlampaui.

4.4 Pembahasan

Kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila terjadi aktivitas dan interaksi multi arah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan sesama siswa atau antar kelompok siswa di dalam kelas. Sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan kondisi kelas dan kondisi belajar yang kondusif. Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru akan terlihat dari bagaimana ia mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan

materi yang akan diajarkan sehingga tujuan pembelajaran akan dapat dicapai secara maksimal. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar siswa baik dari hasil test belajar maupun hasil aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan data penelitian dan pengamatan dari hasil penelitian selama 4 kali pertemuan dan 2 siklus dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa kelas IX A di SMP Negeri 12 Kotabumi. Keberhasilan penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari peran serta *observer* selaku pengamat sekaligus memberi penilaian objektif selama penelitian berlangsung.

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa para *observer* berperan besar dan menjadi syarat mutlak dalam proses pembelajaran, peran serta para *observer* dimulai dari proses perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), observasi (*Observing*) maupun kegiatan refleksi (*see*). Jadi dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* peran para *observer* merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses penelitian. Berbagai masukan, saran dan kritik telah dilakukan oleh para *observer* selama proses penelitian termasuk rekomendasi bahwa penelitian ini dianggap cukup dengan 4 kali pertemuan dengan 2 siklus.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ternyata sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas siswa terutama dalam bekerjasama antar siswa dan menanamkan rasa tanggung jawab bersama, sebagaimana dikemukakan oleh Anita Lie dalam <http://feeds2.feedburner.com/mangjayabelog>;

“Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.”

Penjelasan di atas memberi gambaran yang jelas bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugasnya sendiri maupun orang lain sehingga tertanam rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, bekerjasama dan ketergantungan dengan siswa lain.

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan memberi pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dalam waktu yang lama sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2000:67) sebagai berikut: “Belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.”

Aktivitas yang meningkat diharapkan akan berpengaruh terhadap perubahan cara pandang siswa terhadap kegiatan belajar dari sikap pasif ke sikap aktif, karena dengan sikap ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun manfaat dalam memenangkan persaingan dalam kehidupan di tengah masyarakat nantinya.

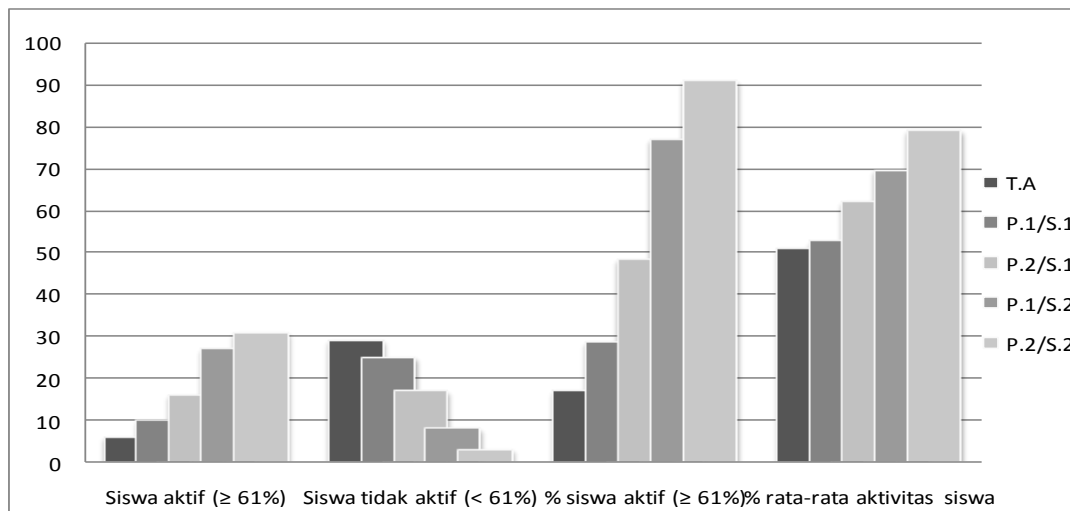
Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator keinginan dan keseriusan seorang siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang muncul selama kegiatan belajar mengajar. Kegiatan atau perilaku yang dimaksud adalah kegiatan atau perilaku yang mengarah pada kegiatan belajar mengajar tidak bersifat kontradiktif dengan tujuan pembelajaran dilaksanakan sebagaimana tercantum dalam tabel kriteria aktivitas yang diharapkan muncul dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa antara aktivitas siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil atau prestasi belajar siswa. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian ini. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa yang dapat dijelaskan melalui tabel data dibawah ini:

Tabel 4.19 Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa Kelas IX A Selama 4 Pertemuan Dalam 2 Siklus

No	Uraian	Test Awal	Pert. 1/ siklus I	Pert. 2/ siklus I	Pert. 1/ siklus II	Pert. 2/ siklus II
1	Jumlah siswa aktif ($\geq 61\%$)	6	10	16	27	31
2	Jumlah siswa tidak aktif ($< 61\%$)	29	25	17	8	3
3	Persentase siswa aktif ($\geq 61\%$)	17,1%	28,6%	48,5%	77,1%	91,2%
4	Persentase rata-rata aktivitas siswa	51,0% /Cukup	52,7% /Cukup	62,3% /Baik.	69,8% /Baik.	79,4% /Baik.

Sumber: Pengolahan data penelitian.



Gambar 4.1.1 Histogram Rekapitulasi Data Hasil Aktivitas Siswa Kelas IX A Selama 4 Pertemuan Dan 2 Siklus

Data awal diperoleh aktivitas siswa pada pertemuan pra penelitian sebesar 17,1% atau 6 orang siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan presentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 51,0% atau kategori cukup.

Selanjutnya berdasarkan tabel data perolehan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I sebesar 28,6% atau terdapat 10 orang siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan presentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 52,7% atau kategori cukup. Jika dibandingkan dengan perolehan data aktivitas pertemuan pra penelitian terdapat kenaikan rata-rata sebesar 1,7%.

Kemudian pada tabel data perolehan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I sebesar 48,5% atau terdapat 16 orang siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan presentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 62,3%

masih kategori baik. Jika dibandingkan dengan perolehan data aktivitas pertemuan pertama siklus 1 terdapat kenaikan rata-rata sebesar 9,6%.

Demikian halnya dengan tabel data perolehan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II sebesar 77,1% atau terdapat 27 orang siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan presentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 69,8% masih kategori baik. Jika dibandingkan dengan perolehan data aktivitas pertemuan kedua siklus I terdapat kenaikan rata-rata sebesar 7,5%.

Perolehan selanjutnya sebagaimana pada tabel data aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II sebesar 91,2% atau terdapat 27 orang siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan presentase rata-rata aktivitas siswa sebesar 79,4% masih kategori baik mendekati kategori sangat baik. Jika dibandingkan dengan perolehan data aktivitas pertemuan pertama siklus II terdapat kenaikan rata-rata sebesar 9,6%.

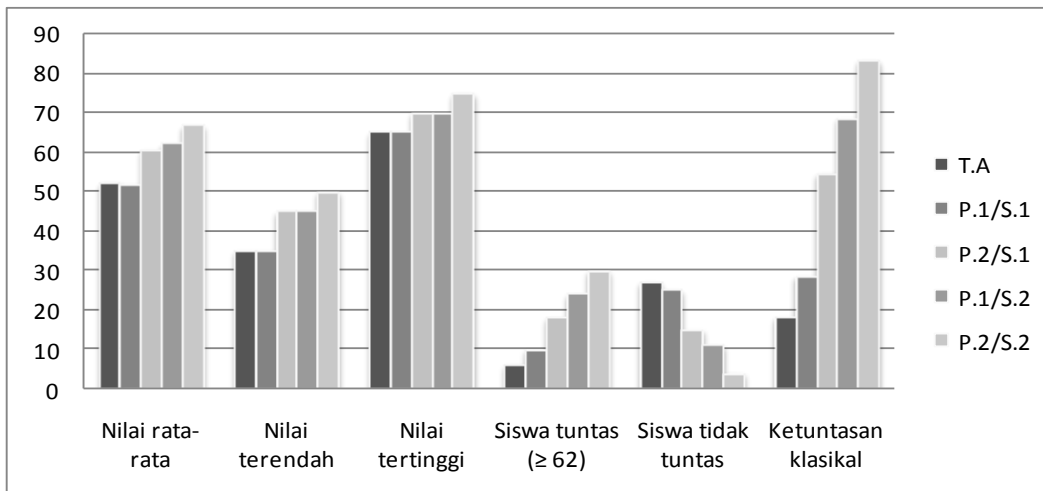
Peningkatan aktivitas ternyata berpengaruh sebanding dengan peningkatan hasil belajar siswa sebagaimana dapat dijelaskan pada tabel data perolehan hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4.20 Rekapitulasi Data Hasil Penilaian IPS Kelas IX A Selama 4 Pertemuan dan 2 Siklus

No.	Uraian	Test Awal	Pert. 1/ siklus I	Pert. 2/ siklus I	Pert. 1/ siklus II	Pert. 2/ siklus II
1	Nilai Rata-rata	52,12%	51,86%	60,45%	62,14%	66,76%
2	Nilai Terendah	35	35	45	45	50
3	Nilai Tertinggi	65	65	70	70	75
4	Jumlah siswa tuntas (≥ 62)	6	10	18	24	30
5	Jumlah siswa tidak tuntas	27	25	15	11	4
6	Ketuntasan klasikal	18,2%	28,6%	54,5%	68,6%	83,3%

Sumber: Pengolahan data penelitian.

Atau dapat digambarkan dalam histogram berikut ini:



Gambar 4.1.2 Histogram Rekapitulasi Data Hasil Penilaian IPS Kelas IX. A Selama 4 Pertemuan dan 2 Siklus

Berdasarkan perolehan rekapitulasi data pada tabel 4.20 di atas dapat diketahui perolehan peningkatan hasil yang signifikan dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus 1 dan pertemuan pertama dan kedua pada siklus 2, terjadi kenaikan secara variatif dari rendah ke tinggi. Perolehan ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terbukti dapat meningkatkan hasil atau prestasi belajar. Pada pertemuan pertama siklus I perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 51,86 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 28,6%, jika dibandingkan dengan hasil test awal perolehan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus 1 justru lebih kecil dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test awal yaitu sebesar 52,12 hal ini disebabkan rentang atau interval antara nilai terendah yaitu 35 dengan nilai tertinggi yaitu 65 penyebarannya lebih banyak perolehan nilai dengan kategori mendekati tinggi atau tuntas yaitu nilai 65 sebanyak 6 siswa dan nilai 60 sebanyak 10 siswa selain itu terdapat 2 orang siswa yang tidak mengikuti test

awal sehingga akan berpengaruh terhadap perolehan jumlah total dibagi dengan seluruh jumlah siswa yang mengikuti test, walaupun pada prosentase ketuntasan klasikal telah terjadi peningkatan hasil yang cukup baik.

Pada pertemuan kedua siklus I perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 60,45 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 54,5% jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus I terjadi kenaikan dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test pertemuan kedua siklus I yaitu sebesar 54,24 atau terdapat selisih sebesar 6,21%, demikian juga dengan perolehan ketuntasan klasikal, pada pertemuan kedua siklus I sebesar 54,5% terdapat selisih sebesar 25,9% dibanding pada pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 28,6%.

Pada pertemuan pertama siklus II perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 62,14 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 68,6% jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata pada pertemuan kedua siklus I terjadi kenaikan dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test pertemuan kedua siklus I yaitu sebesar 60,45 atau terdapat selisih sebesar 1,69%, demikian juga dengan perolehan ketuntasan klasikal, pada pertemuan pertama siklus II sebesar 68,6% terdapat selisih sebesar 14,1% dibanding pada pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 54,5%.

Sedangkan pada pertemuan kedua siklus II perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 66,76 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,3% jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus II terjadi kenaikan dibanding hasil perolehan nilai rata-rata test pertemuan kedua siklus I yaitu sebesar 62,14 atau terdapat selisih sebesar 4,62%, demikian juga dengan

perolehan ketuntasan klasikal, pada pertemuan kedua siklus II sebesar 83,3% terdapat selisih sebesar 14,7% dibanding pada pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 68,6%.

Berdasarkan rekapitulasi baik dari perolehan data aktivitas belajar siswa maupun hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas IX A pada mata pelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (3003) yang menyatakan bahwa:

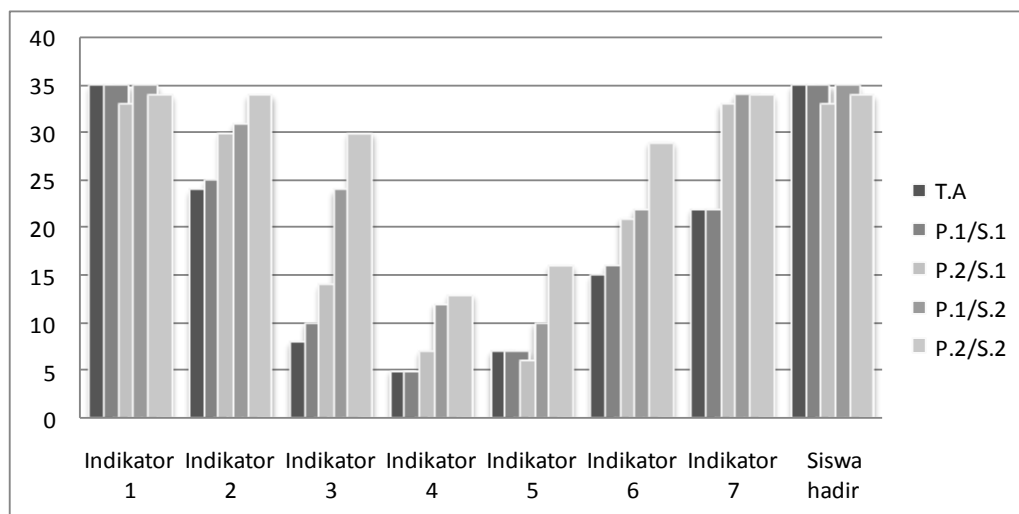
“Penerimaan pembelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri kesan itu tidak berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru.”

Penjelasan berkaitan dengan aktivitas siswa berdasarkan indikator aktivitas dapat dikemukakan pada tabel data aktivitas berikut ini:

Tabel 4.21 Rekapitulasi Data Aktivitas Siswa Kelas IX. A Selama 4 Pertemuan Dalam 2 Siklus

No	Indikator	TA	P1/ SI	P2/ SI	P1/ SII	P2/ SII	%
1	Membaca buku pelajaran atau LKS	35	35	33	35	34	100
2	Bekerjasama dengan sesama siswa dalam kelompok.	24	25	30	31	34	83,9
3	Ketepatan waktu mengerjakan tugas	8	10	14	24	30	50,2
4	Bertanya pada guru atau siswa lain	5	5	7	12	13	24,5
5	Menanggapi tentang suatu masalah yang diajukan.	7	7	6	10	16	26,9
6	Mencatat hal-hal yang penting	15	16	21	22	29	60,1
7	Bersikap sesuai dengan skenario pembelajaran.	22	22	33	34	34	84,6
8	Jumlah siswa hadir tiap pertemuan/siklus	35	35	33	35	34	98,3

Sumber: Pengolahan data penelitian.



Gambar 4.1.3 Histogram Rekapitulasi Indikator Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX. A Selama 4 Pertemuan Dan 2 Siklus

Keterangan:

1. TA : Test Awal
2. P1/S1 ; Pertemuan 1/Siklus I
3. P2/S1 : Pertemuan 2/Siklus I
4. P1/S2 : Pertemuan 1/Siklus II
5. P2/S2 : Pertemuan 2/Siklus II

Berdasarkan rekapitulasi tabel data aktivitas maupun histogram di atas dapat dijelaskan perolehan data sebagai berikut:

Indikator 1 berupa aktivitas membaca buku pelajaran atau LKS (lembar kerja siswa) dapat dijelaskan bahwa aktivitas yang muncul rata-rata mencapai 100%, artinya rata-rata siswa telah melakukan aktivitas berupa kegiatan membaca buku pelajaran atau lembar kerja siswa, dalam hal ini peneliti tidak menilai secara detil apakah aktivitas membaca yang dilakukan siswa tersebut masuk dalam kategori membaca yang berkualitas atau tidak, membaca tuntas atau tidak tuntas, membaca cepat atau lambat atau membaca dengan kategori lainnya, tetapi peneliti bersama *observer* lebih fokus kepada aktivitas membaca secara umum.

Indikator 2 berupa aktivitas bekerjasama dengan sesama siswa dalam kelompok, dapat dijelaskan bahwa aktivitas yang muncul rata-rata mencapai 83,9%, artinya sebagian besar siswa telah melakukan aktivitas berupa kegiatan bekerjasama dengan sesama siswa dalam kelompok, dalam hal ini dapat peneliti maupun *observer* pahami kerjasama dalam kelompok biasanya akan memunculkan *ego sentris kelompok* dengan kelompok siswa lain yang berdampak positif antara lain terjadi adanya persaingan sehat untuk bekerjasama antar anggota dalam kelompok tersebut. Semangat memiliki dan ketergantungan antar sesama anggota dalam kelompok inilah yang menjadi tolak ukur bekerjasama dalam penelitian pada indikator ke 2 ini.

Indikator 3 berupa aktivitas ketepatan waktu mengerjakan tugas, dapat dijelaskan bahwa aktivitas yang muncul pada indikator ini rata-rata hanya mencapai 50,2%, hal ini berarti antara 17-19 dari 35 siswa telah melakukan aktivitas berupa kegiatan mengerjakan tugas tepat waktu atau sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh guru baik secara individu maupun kelompok. Pada umumnya siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan dalam kelompoknya tidak secara otomatis mampu menyelesaikan tugas-tugas individu sesuai batas waktu yang telah ditetapkan, namun menurut pengamatan peneliti maupun *observer* tugas-tugas individu tersebut tetap dapat diselesaikan dengan cara saling memberi informasi antar sesama anggota kelompok bahkan antar kelompok. Dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus pengamatan adalah berupa ketepatan waktu mengerjakan tugas secara kelompok yang akan dipresentasikan kepada kelompok lain.

Indikator 4 berupa aktivitas bertanya pada guru atau siswa lain. Pada indikator ke 4 ini dari seluruh pertemuan selama 2 siklus baru mencapai 24,5%. Dari seluruh indikator aktivitas bertanya pada guru atau sesama siswa lain merupakan aktivitas terendah perolehan skor atau bobotnya secara akumulatif, walaupun bila kita perhatikan perkembangan dari pertemuan 1-4 kali selama 2 siklus terjadi perkembangan secara signifikan yaitu pada aktivitas pra penelitian sebanyak 5 orang siswa dari 35 anak atau 14,3% yang melakukan aktivitas bertanya hal itupun setelah berulang kali guru menghimbau kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Pada pertemuan pertama siklus I belum ada perkembangan bahkan masih *stagnan* dengan skor yang sama yaitu 5 orang siswa. Pada pertemuan kedua siklus I terjadi kenaikan sebesar 0,6% atau menjadi 21,2% atau ada 7 orang siswa yang melakukan aktivitas bertanya, walaupun relatif kecil tetapi telah terjadi kenaikan. Sedangkan pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus II baru terjadi kenaikan yang cukup baik yaitu dari 7 orang siswa naik mencapai 12 dan 13 atau sebesar 34,3% pada pertemuan pertama siklus II dan 38,2% pada pertemuan kedua siklus II.

Indikator 5 yaitu aktivitas menanggapi tentang suatu masalah yang diajukan. Pada indikator ke 5 ini kondisinya sama dengan perolehan skor pada indikator ke 4 yaitu sebesar 26,9%, atau naik sebesar 2,4% saja. Dari 7 indikator aktivitas menanggapi tentang suatu masalah yang diajukan merupakan aktivitas terendah kedua perolehan skor atau bobot secara akumulatif setelah indikator ke 4, walaupun bila kita perhatikan secara seksama dari pertemuan 1-4 kali selama 2

siklus terjadi perkembangan secara signifikan yaitu pada aktivitas pra penelitian sebanyak 7 orang siswa dari 35 anak atau 20,0% yang melakukan aktivitas menanggapi pertanyaan atau masalah yang dikemukakan guru hal itu pun setelah berulang kali guru menyampaikan pancingan permasalahan kepada siswa untuk ditanggapi. Pada pertemuan pertama siklus I belum ada perkembangan bahkan masih *stagnan* dengan skor yang sama yaitu 7 orang siswa. Pada pertemuan kedua siklus I justru terjadi penurunan skor karena hanya 6 orang siswa atau 18,2% yang melakukan aktivitas menanggapi pertanyaan guru. Sedangkan pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus II baru terjadi kenaikan yang cukup baik yaitu dari 6 orang siswa naik mencapai 10 dan 16 atau sebesar 30,3% pada pertemuan pertama siklus II dan 47,1% pada pertemuan kedua siklus II.

Indikator 6 ialah berupa aktivitas mencatat hal-hal yang penting, dapat dijelaskan bahwa aktivitas yang muncul pada indikator ini rata-rata hanya mencapai 60,1% atau terjadi kenaikan sebesar 9,9% dari indikator ke 3, hal ini berarti antara 19-21 dari 35 siswa telah melakukan aktivitas berupa kegiatan mencatat hal-hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara individu. Walaupun aktivitas ini relatif mudah tapi tidak semua siswa melakukan aktivitas ini. Pengamatan yang dilakukan peneliti dan *observer* terhadap aktivitas ini memang memerlukan ketrampilan dan kebiasaan khusus yang dimiliki siswa, artinya perlakuan penelitian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak secara mutlak mengubah kebiasaan atau mampu membekali siswa mengubah dirinya untuk punya inisiatif atau kreatifitas merangkum atau

merangkai kata untuk dicatat menjadi hal-hal yang penting. Setidaknya penelitian ini telah mendorong siswa lebih banyak yang turut serta terlibat dengan mencatat hal-hal penting seperti nampak pada hasil penelitian selama 4 pertemuan dalam 2 siklus. Pada siklus I selama 2 pertemuan diperoleh data terdapat 16 siswa atau 45,7% dan 21 siswa atau 63,6%, dan terjadi kenaikan pada siklus II selama 2 pertemuan diperoleh data terdapat 22 siswa atau 62,9% dan 29 siswa atau 85,3%. Data ini jelas menunjukkan terjadinya perubahan perilaku siswa secara signifikan dari rendah ke tinggi.

Indikator ke 7 adalah aktivitas bersikap sesuai dengan skenario pembelajaran., pada aktivitas indikator 7 ini hampir tidak ada kendala atau dengan kata lain mayoritas siswa dapat melakukan aktivitas ini dimana prosentase mencapai 84,6%, artinya sebagian besar siswa telah melakukan aktivitas berupa sikap yang dilakukan sesuai dengan kegiatan pembelajaran, dalam hal ini yang dapat peneliti maupun *observer* ketahui bahwa secara umum siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik kecuali beberapa siswa yang secara tabiat maupun kepribadian siswa memang terbiasa kurang baik dalam bersikap apakah ada atau tidak kegiatan penelitian di dalam kelas tersebut. Bila selama penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dalam 2 siklus ternyata aktivitas yang berkaitan dengan sikap yang muncul adalah sikap positif sesuai yang direncanakan guru, maka tidak menjamin aktivitas itu akan terus muncul dan meningkat karena akan banyak hal dan faktor yang memengaruhi suasana kelas dan mempengaruhi kejiwaan siswa, peneliti maupun *observer* berkeyakinan

bahwa pembelajaran kooperaif tipe *jigsaw* mampu mendorong terciptanya suasana kelas yang kondusif dengan siswa yang bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar.

Uraian penjelasan berdasarkan hasil instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) selama 4 kali pertemuan dengan 2 siklus yang dilakukan *observer* dapat dilihat pada data rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.22 Rekapitulasi Data Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) dalam 4 Pertemuan dan 2 Siklus.

No	Pertemuan/siklus	Uraian instrumen IPKG	Skor
1.	P1/SI	A.Kegiatan Pendahuluan	15
		B. Kegiatan Inti	24
		C. Kegiatan Penutup	14
		Jumlah A+B+C	53
2.	P2/SI	A.Kegiatan Pendahuluan	17
		B.Kegiatan Inti	26
		C.Kegiatan Penutup	15
		Jumlah A+B+C	58
3.	P1/SII	A.Kegiatan Pendahuluan	21
		B.Kegiatan Inti	30
		C.Kegiatan Penutup	17
		Jumlah A+B+C	68
1.	P2/SII	A.Kegiatan Pendahuluan	24
		B.Kegiatan Inti	34
		C.Kegiatan Penutup	20
		Jumlah A+B+C	78

Sumber: Pengolahan data penelitian.

Keterangan:

1. P1/SI ; Pertemuan 1/Siklus I
2. P2/SI ; Pertemuan 2/Siklus I
3. P1/SII ; Pertemuan 1/Siklus II
4. P2/SII ; Pertemuan 2/Siklus II

Berdasarkan data instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) pada tabel 4.1.7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertemuan pertama siklus I skor yang diperoleh guru dalam mengajar baru mencapai 53 dengan kategori penilaian baru mencapai tingkat cukup, secara administrasi guru telah melaksanakan langkah-langkah skenario pembelajaran yang telah direncanakan, namun dalam beberapa aspek masih belum dilaksanakan secara optimal, misalnya pada instrumen pendahuluan dalam hal menjelaskan tujuan pembelajaran, mengkomunikasikan materi ajar dengan kehidupan siswa belum mencapai sasaran, kemudian pada kegiatan inti kesesuaian alat bantu, peran guru sebagai fasilitator dan memberi kesempatan bertanya pada siswa belum tepat, kemudian pada kegiatan penutup guru belum memberikan motivasi dan refleksi sehingga *observer* memberi penilaian dengan skor 2.

Pertemuan kedua siklus I skor yang diperoleh naik 5 point menjadi 58 masih dalam kategori cukup, kenaikan skor terjadi pada item instrumen pada pertemuan pertama siklus I kecuali pada item mengkomunikasikan materi dan peran selaku fasilitator kelas belum meningkat atau masih pada skor 2 atau masih kategori sedang.

Pertemuan pertama pada siklus II terjadi kenaikan 10 point sehingga skor yang diperoleh telah mencapai 68 masuk pada kategori baik. Kenaikan skor terjadi pada seluruh item kegiatan, walaupun pada beberapa item masih mencapai skor 3 atau kategori cukup.

Pertemuan kedua siklus II telah terjadi peningkatan dalam seluruh item kegiatan dengan perolehan skor rata-rata 4 atau kategori baik dengan perolehan skor sebesar 78 atau terjadi kenaikan sebesar 10 point. Pada pertemuan kedua siklus II

ini item kesesuaian penggunaan alat bantu atau media dan memberi kesempatan bertanya pada siswa masih mendapat skor 3 atau kategori cukup, namun demikian jumlah skor telah terlampaui dengan kenaikan beberapa item instrumen lainnya.

Peningkatan skor instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) menjadi salah satu dasar penilain keberhasilan penelitian dengan kooperatif tipe *jigsaw* ini. Melalui teknik *trianggulasi* dengan menyampaikan beberapa pertanyaan terbuka kepada sejumlah siswa menyatakan belajar dengan kooperatif tipe *jigsaw* sangat menyenangkan bahkan waktu yang tersedia terasa kurang, demikian juga ketika pertanyaan tersebut disampaikan kepada guru mata pelajaran lain yang mengajar di kelas IX.A yang dilakukan oleh *observer* menyatakan terjadi perubahan yang lebih kondusif dalam kegiatan belajar dan aktivitas siswa lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* secara keseluruhan hasil refleksi selama 4 kali pertemuan dengan 2 siklus pada penelitian juga dapat dilihat pada gambar pola perkembangan siklus secara spiral di bawah ini:

Refleksi pertemuan 2 Siklus 2**Rangkuman 3 observer:**

- Seluruh item telah terlampaui
- Kemampuan peserta telah menyebar secara merata
- Penelitian telah cukup
- Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat baik untuk terus dikembangkan pada masa dating dengan variatif mapel dan model pendekatan yang berbeda.

Refleksi pertemuan 1 Siklus 2**Rangkuman 3 observer:**

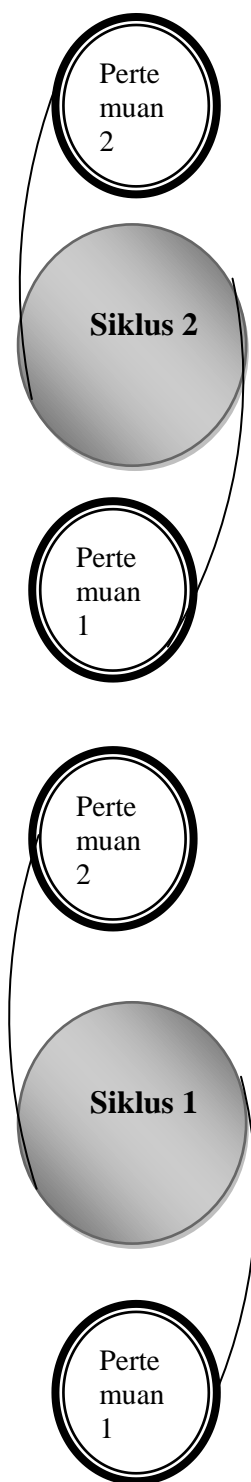
- Perbaikan (IPKG) pada item yang memiliki skor nilai 3
- Kerjasama dan kolaborasi antar dan inter siswa baik
- Penyebaran kelompok ahli telah merata.
- Perlu dilakukan 1 kali pertemuan lagi untuk hasil yg maksimal
- Perlu melibatkan *observer* mapel lain

Refleksi pertemuan 2 Siklus 1**Rangkuman 3 observer:**

- Perbaikan (IPKG) pada item mengkomunikasikan materi ajar dengan peran guru selaku fasilitator.
- Penyebaran kelompok perlu diubah untuk validasi hasil observasi
- Kelompok ahli masih didominasi individu yang selama ini memang aktif
- Bahan diskusi perlu disederhanakan.

Refleksi pertemuan 1 Siklus 1**Rangkuman 3 observer:**

- Perbaikan beberapa item instrument (IPKG)
- Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, materi dengan kehidupan siswa dan manfaat
- Perbaikan teknis langkah kerja *jigsaw*
- Kelompok siswa tidak diubah sampai siklus 2.

**Perencanaan pertemuan 2 Siklus 2**

- Membuat RPP perbaikan hasil evaluasi (IPKG)
- Merancang langkah-langkah *jigsaw*
- Merancang Media pembelajaran
- Menyiapkan materi ajar
- Menyiapkan perangkat evaluasi

Perencanaan pertemuan 1 Siklus 2

- Membuat RPP perbaikan hasil Refleksi pada pertemuan sebelumnya pada beberapa item (IPKG)
- Merancang langkah-langkah *jigsaw*
- Merancang Media pembelajaran
- Menyiapkan materi ajar
- Menyiapkan perangkat evaluasi

Perencanaan pertemuan 2 Siklus 1

- Membuat RPP perbaikan sesuai Hasil evaluasi instrument (IPKG)
- Merancang langkah-langkah *jigsaw* (kelompok tetap)
- Merancang Media pembelajaran
- Menyiapkan materi ajar
- Menyiapkan perangkat evaluasi
- Merancang presentasi kelas

Perencanaan pertemuan 1 Siklus 1

- Membuat RPP
- Merancang langkah-langkah *jigsaw*
- Merancang Media pembelajaran
- Menyiapkan materi ajar
- Menyiapkan perangkat evaluasi

Gambar 4.1.4 Spiral Perkembangan Siklus Dalam 4 Pertemuan Dan 2 Siklus

Berdasarkan uraian paparan di atas ada beberapa temuan penting baik hasil pengamatan peneliti selaku guru model maupun tiga orang *observer* dari penelitian dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar IPS siswa kelas IX.A di SMP negeri 12 Kotabumi yaitu untuk materi pembelajaran dengan indikator yang dapat dipecah-pecah menjadi bagian kecil yang mudah dipahami seluruh siswa pada semua karakter dan latar belakang akademis dengan semua tingkatan.
- 2) Pembagian materi ajar berdasarkan indikator kompetensi dasar (KD) menuntut kreativitas guru yang diwujudkan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS), atau ringkasan materi lainnya berdasarkan tema.
- 3). Pada prinsipnya semua materi atau bahan ajar dapat dipraktikkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagaimana pengalaman peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan materi yang berbeda dalam 4 kali pertemuan selama 2 siklus dengan catatan guru harus mampu memilah-milah materi ajar secara merata sehingga tidak ada siswa secara individu maupun kelompok siswa yang terbebani terlalu berat dalam penguasaan materi yang menjadi tugas kajiannya atau sebaliknya ada siswa atau kelompok siswa yang mendapat tugas terlalu mudah. Sistem pengundian dalam pembagian beban tugas kajian tidak direkomendasikan dalam penelitian ini karena dalam prakteknya akan tetap membebani siswa atau kelompok siswa yang mendapat tugas kajian tersebut. Strategi pembagian bahan atau

materi ajar menjadi bagian-bagian terkecil dapat dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Robert Slavin dengan model *Jigsaw 2*.

- 4). Pembagian kelompok *harus* didasarkan pada pemetaan berdasarkan tingkat kemampuan, heterogenitas dalam berbagai tingkatan dan aspek termasuk memperhatikan kesetaraan *gender* sehingga tidak akan terjadi penumpukan siswa yang pandai, kurang pandai atau sangat kurang pandai pada kelompok tertentu saja.
- 5). Pembagian siswa dalam kelompok harus dilakukan guru sebagai bentuk intervensi strategis karena secara riil pada umumnya disetiap kelas telah terbentuk kelompok-kelompok siswa yang memiliki kecenderungan membentuk kelompok alamiah menimbulkan persaingan yang kurang bahkan tidak sehat.
- 6). Pada kelas awal atau kelas dengan kondisi tertentu yang belum pernah mempraktekkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, guru harus mampu membagi waktu dan ekstra sabar karena akan menyita banyak waktu untuk memberi penjelasan dan hal-hal teknis yang tidak ada kaitan langsung dengan materi ajar.
- 7). Kehadiran atau keberadaan *observer* tidak bersifat mutlak jika kondisi jumlah guru tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, walaupun keberadaan *observer tidak bersifat mutlak* tetapi akan sangat baik jika *observer* dapat hadir dalam proses pembelajaran sebagai perpanjang tangan, perluasan mata dan telinga guru model atau peneliti.

4.5 Keterbatasan penelitian

Beberapa kelemahan atau kekurangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang belum banyak dipahami dan dipraktikkan guru, sehingga dalam penelitian ini baik guru model maupun *observer* belum maksimal dalam proses penelitian, karena itu perlu dilakukan penelitian sejenis pada kelas, mata pelajaran maupun sekolah yang berbeda.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat dikembangkan untuk seluruh mata pelajaran, kelas, maupun tingkat pendidikan dan dapat diadaptasi dengan semua jenis model pembelajaran apapun, kapanpun dan dimanapun, karenanya penelitian ini bukan satu-satunya rujukan atau pedoman.
3. Penelitian berbasis pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dilaksanakan di kelas IX A SMPN 12 Kotabumi pada tahun pelajaran 2010/2011. Maka kesimpulan dari penelitian ini hanya berlaku di tempat penelitian dan dalam jangka waktu yang terbatas karena, karakteristik siswa, sarana dan prasarana, situasi kelas, input siswa dan faktor lain yang mempengaruhinya berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga jika diterapkan pada kelas lain belum tentu cocok dan sangat mungkin menghasilkan hasil yang sama atau hamper sama atau bahkan berbeda sama sekali.

4. Penelitian dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini didedikasikan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa di kelas IX.A SMPN 12 Kotabumi dan terbukti berhasil, maka perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe yang lain atau kreasi sendiri agar hasil pembelajaran menjadi lebih baik.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 5.1.1 Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas IX.A di SMPN 12 Kotabumi.
- 5.1.2 Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas IX.A di SMPN 12 Kotabumi.
- 5.1.3 Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah tipe *jigsaw* yang telah dikembangkan oleh **Robert Slavin** yaitu *Jigsaw tipe 2*, dimana dalam tipe ini materi yang menjadi kajian siswa dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang memungkinkan siswa pada kelas awal diterapkan teknik *jigsaw* ini tidak mengalami kesulitan dalam penguasaan materi ajar yang menjadi tugas kajiannya sehingga tidak memerlukan waktu yang terlalu lama dan beban psikologis bagi siswa berkemampuan sedang atau rendah.

5.2. Implikasi

5.2.1 Implikasi Penelitian

Perlu dilakukan penelitian kembali dengan mengadakan perubahan dalam beberapa aspek antara lain; setting kelas, guru model, materi yang berbeda atau

mata pelajaran yang berbeda, variasi *observer*, maupun penggunaan model-model pembelajaran yang lain.

5.2.2 Implikasi Teoritis

Upaya peningkatan kualitas guru serta pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru antara lain dengan mempraktekkan berbagai teori yang telah ditemukan atau dikembangkan pakar pendidikan baik dari negeri kita sendiri maupun pakar pendidikan dari luar negeri dengan mempertimbangkan berbagai aspek, situasi dan kondisi dimana guru tersebut bertugas, termasuk peluang untuk mengadaptasi, mengembangkan maupun menemukan berbagai teori sendiri.

5.2.3 Implikasi Kebijakan

Upaya yang dapat dilakukan berkaitan dengan kebijakan dalam lingkup sekolah antara lain dapat dilakukan oleh kepala sekolah berkaitan dengan kebijakan pendanaan, guru selaku fasilitator pendidikan dan siswa selaku objek sekaligus subjek yang akan memperoleh dampak langsung dari tujuan proses pembelajaran dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah.

5.2.4 Implikasi Praktis

Upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa harus dilakukan pada seluruh kelas, untuk hal itu pemahaman dan pengetahuan praktis tentang

pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* perlu disosialisasikan dengan lebih intens kemudian dilaksanakan sampai pada tahap praktek di dalam kelas pada seluruh kelas, seluruh mata pelajaran dan seluruh guru mata pelajaran.

5.3 Saran-saran

5.3.1 Kepada Guru

1. Untuk meningkatkan kompetensi siswa, guru dapat memanfaatkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Guru hendaknya meleburkan diri secara aktif ke dalam organisasi profesi guru agar wawasan dan kompetensi profesinya terus meningkat terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab profesinya.
3. Hendaknya para guru senantiasa mempelajari berbagai model dan metode pengajaran untuk kemudian dipraktikkan di dalam kelas.
4. Para guru hendaknya senantiasa membuka diri untuk mau berkolaborasi dan membangun komunikasi baik antar mata pelajaran yang ada di lingkungan sekolah tempat tugasnya saat ini.

5.3.2 Kepada Siswa

1. Kepada para siswa hendaklah mulai merubah paradigma berfikir untuk tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

2. Tidak ada orang lain yang dapat merubah dan memperbaiki diri siswa kecuali harus dimulai dari diri siswa itu sendiri.
3. Belajar adalah sebuah proses yang pernah dilalui oleh siapapun dalam hidup ini sebelum seseorang itu menjadi saat ini, sehingga seberat apapun proses itu hendaknya tetap dijalani dalam proses yang benar.

5.3.2 Kepada Sekolah

1. Memotivasi dan membuat program strategis agar dewan guru termotivasi mempraktekkan berbagai pembinaan profesi yang dimilikinya melalui kewenangan profesi berupa pengawasan dan pembinaan.
2. Memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan melalui penyelenggaraan diklat dan atau sejenisnya di lingkungan sekolah.
3. Menciptakan suasana kekeluargaan yang berorientasi pada peningkatan profesi dan tugas.
4. Meyediakan fasilitas material dan imaterial untuk menyelenggarakan pembinaan profesi guru melalui berbagai kegiatan penelitian ilmiah secara bertahap untuk pada akhirnya seluruh mata pelajaran, guru, kelas dan siswa mendapat kesempatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsini, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
-, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Basrowi, Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, Soenyono, 2007. *Metode Analisis Data Sosial*. Jakarta: Jengala Pustaka Utama.
- BNSP, Tim, 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : FKIP Semarang Press.
- Depdiknas, 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*, Jakarta: Balitbang Depdiknas.
-, (tt), *Model Pembelajaran Terpadu IPS SMP, MTs, SMPLB*, Jakarta: Balitbang Depdiknas.
-, 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi IPS*, Jakarta: Dirjend.Dikdasmen
- Dimiyati, Mudjiono, 2003. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- http://id.wikipedia.org/wiki/ilmu-sosial/27_januari_2010/12;48.
- http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan/27_Januari_2010/12;53.
- http://id.wikipedia.org/wiki/belajar-pembelajaran./27_Januari/12;59.

[http:// www.lpmpjogja.diknas.go.id/mdexphp/](http://www.lpmpjogja.diknas.go.id/mdexphp/).(24.12.2009;20;45)

[http:// www.kafeguru.blokspot.com/](http://www.kafeguru.blokspot.com/).(24.12.2009;20;50)

[http:// www.mgmpibsmg.co.cc/2008/12/15/](http://www.mgmpibsmg.co.cc/2008/12/15/).(25.12.2009;00;30)

<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/24/prestasi-belajar/>
(20-10-2010; 23;05)

[http://www.scribd.com/doc/64722v4/15/rancangan/penilaian
hasil belajar](http://www.scribd.com/doc/64722v4/15/rancangan/penilaian-hasil-belajar) (20.10.2010; 23;15)

[http://www.idonbiu.com/2009/05/model-pembelajaran-
cooperative-learning-html](http://www.idonbiu.com/2009/05/model-pembelajaran-cooperative-learning-html) (20-10-2010; 23;23)

<http://edukasi.compasiana.com/2010/04/11/aktivitas-belajar/>
(20-10.2010; 00;13)

[http://www.slideshare.net/abeyow/pembelajaran-kontekstual
contextual- teaching-learning-ctl](http://www.slideshare.net/abeyow/pembelajaran-kontekstual-contextual-teaching-learning-ctl), 09.11.2010;20;1.

Jakarti, ETTY.2004, *Model Pembelajaran Kooperatif*. Model Diklat Berjenjang Depdiknas Ditjend. Dikdasmen.P3A IPA. Bandung.

Kamnis, Stephen dan Robin Mc. Taggart, 1988. *The Action Research Planner*, Victoria, Deakin University Press.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta

Kusumah Wijaya, 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT.Indeks

Lewis, Catherine C. (2002). *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.

Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning, Mmpraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Grasindo. Jakarta

....., 2011. *Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw*, <http://feeds2.feedburner.com/mangjayabelog>;

Mulyana, Selamat. 2011, *Implementasi Lesson Study dalam pembelajaran*, [www, info diknas. com](http://www.info.diknas.com).

- NCSS. 1989, *Charting A Course: Social Studies for the 21st Century (A Report of the Curriculum Task Force of the National Commission on Social Studies in the Schools)*. Washington: NCSS.
- Numan Somantri Muhammad, 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muhammad. Prima RetnoWikandari. 2000, *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Mengajar*, Universitas Negeri Surabaya.
- Pakpahan, Rogers. 2009. *Penilaian Geografi SMA*. Puspendik Balitbang Depdiknas. Jakarta
- Pargito. 2010. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Pascasarjana PIPS. Universitas Lampung.
- , 2010. *Hakekat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. PPS Pendidikan IPS Universitas Lampung
- , 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. PPS Pendidikan IPS Universitas Lampung
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Sadiman. S.A. 1996. *Media pendidikan*. Jakarta : Rajawali.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Prasetya Irawan, 1997, *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Sagala, Syaiful, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Al Fabet.
- Sardiman, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sidartha, Arief. 2004, *Pembelajaran Kooperatif. Model Diklat Berjenjang*. Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, P3G IPA. Bandung.
- Silberman, Mell, 1996. *Active Learning. Diterjemahkan Allyn dan Boscon*, Gramedia. Jakarta
- Slavin, RE. 1994, *Cooperative Learning, Theory, Research and Practice*, Allyn and Bacon, Boston.
- Subagyo Joko, 2006, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suparno, P. 1977. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Kanisius. Yogyakarta.
- Supardan Dadang, 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Suparlan, 2006, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publising
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Supriadi Dedi, 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriono Subakir, Achmad Sapari, 2001, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jawa Timur: SIC
- Surachmad Winarno, 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito